

***RELIGIOUS COPING PADA NARAPIDANA LAPAS KELAS IA KOTA
MAKASSAR***



**DIAJUKAN OLEH:
MAHITH'THAH HAURA MUHAMMAD
4518091127**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2023



***RELIGIOUS COPING* PADA NARAPIDANA LAPAS KELAS IA KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

MAHITH'THAH HAURA MUHAMMAD

4518091127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**RELIGIOUS COPING PADA NARAPIDANA LAPAS KELAS IA KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

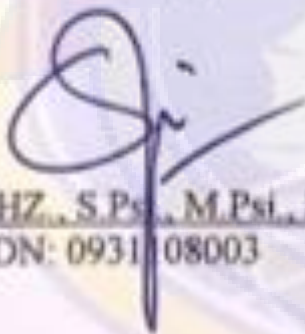
MAHITH' THAH HAURA MUHAMMAD
NIM: 4518091127

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Maret 2023

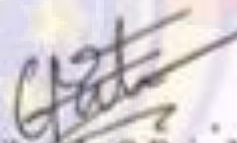
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIDN: 093108003



Nurhikmah, S.Psi., M.Si.
NIDN: 09119129302

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Psikologi,



Patma Wati Laitis, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.
NIDN: 0921018302

Ketua Program Studi

Fakultas Psikologi



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**RELIGIOUS COPING PADA NARAPIDANA LAPAS KELAS IA KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

MAHITH' THAH HAURA MUHAMMAD
4518091127

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Maret tahun 2023

Pembimbing I

Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II

Nurhikmah, S.Psi., M.Si.
NIDN: 09119129302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Yahya Tuibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata I (S1) terhadap atas nama:

Nama : Mahith'thah Haura Muhammad
NIM : 4518091127
Program Studi : Psikologi
Judul : *Religious Coping* Pada Narapidana Lapas Kelas IA Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
2. Nurhikmah, S.Psi., M.Si (.....)
3. St. Syawaliah, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Indrawati Thalib, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Religious Coping Pada Narapidana Lapas Kelas IA Kota Makassar*” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 20 Maret 2023



Mahit'thah Haura Muhammad
NIM: 4518091127

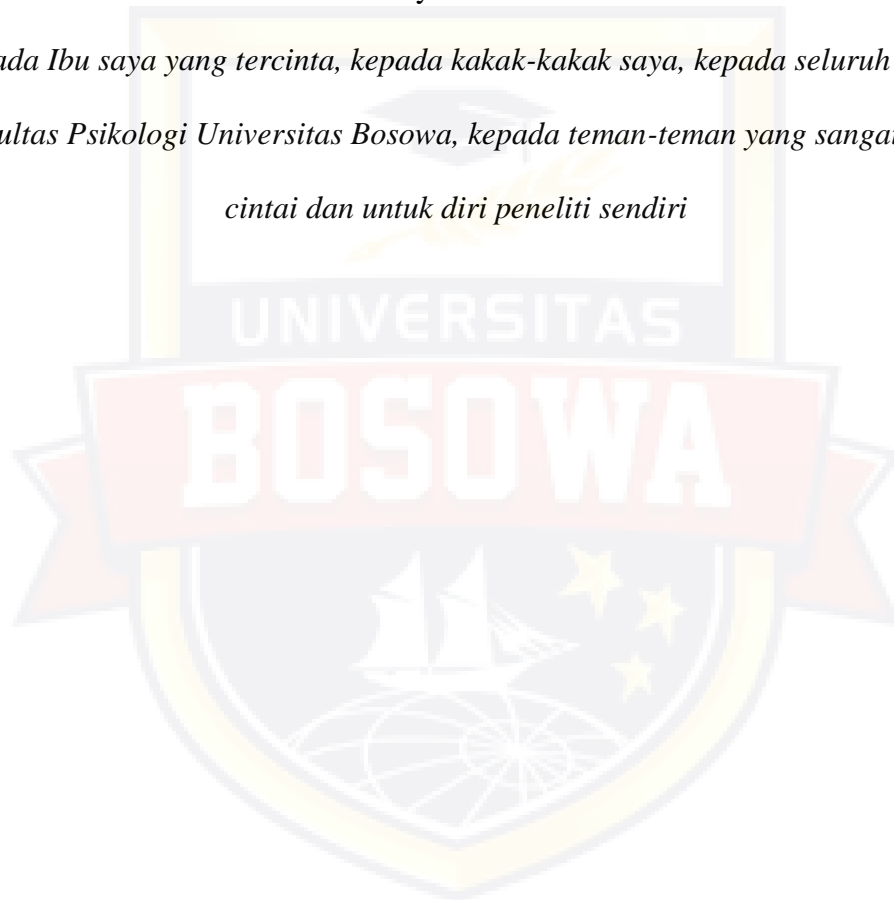
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi'l'amin.

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini, maka peneliti mempersembahkannya kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini,

yaitu :

Kepada Ibu saya yang tercinta, kepada kakak-kakak saya, kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, kepada teman-teman yang sangat saya cintai dan untuk diri peneliti sendiri



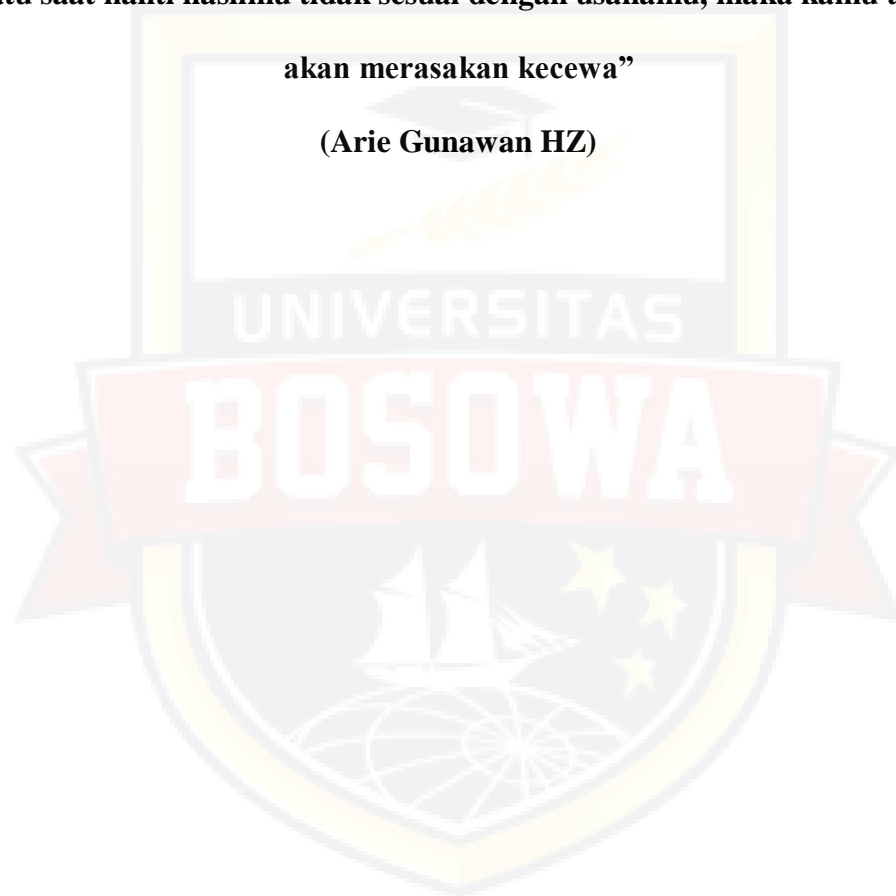
MOTTO

“Kita tidak diwajibkan untuk berhasil, yang diwajibkan hanyalah berusaha.

Terkadang hasil tidak sesuai dengan usaha yang kita lakukan karena hal tersebut sudah diatur dan itu bukanlah tugas kita. Tanamkan hal ini, jika suatu saat nanti hasilmu tidak sesuai dengan usahamu, maka kamu tidak

akan merasakan kecewa”

(Arie Gunawan HZ)



ABSTRAK
RELIGIOUS COPING PADA NARAPIDANA LAPAS KELAS IA KOTA
MAKASSAR

Mahith'thah Haura Muhammad*
Universitas Bosowa
Email : Mahiththah.haura1110@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan terkait *religious coping* pada narapidana yang berada di Lembaga pasyarakatan kelas Ia Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 362 responden yang menjadi narapidana di lapas kelas Ia kota Makassar. Penelitian ini menggunakan satu alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada komponen-komponen teori parpament (1997) yang kemudian diadaptasi oleh Nur Fadhilah (2021). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *religious coping* pada narapidana yang ada pada lapas kelas Ia Kota Makassar sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa narapidana yang menggunakan *religious coping* dalam penyelesaian permasalahannya itu sedang. Berdasarkan aspek terdapat 2 narapidana yang *negative religious coping* tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa narapidana menyelesaikan permasalahannya dengan menjauhkan diri dari Tuhan-Nya, mendoakan seseorang mengenai hal-hal buruk, pergumulan spiritual yang mendasar dalam diri sendiri sehingga individu cenderung memiliki efek merusak.

Kata Kunci : *Religious Coping*, Narapidan, Lembaga Pasyarakatan

ABSTRAK

RELIGIOUS COPING IN PRISON INMATES CLASS IA MAKASSAR CITY

Mahith'thah Haura Muhammad*
Faculty of Psychology Bosowa University
Email : Mahiththah.haura1110@gmail.com

This study aims to describe religious coping in convicts who are in Class I Correctional Institutions in Makassar City. This research was conducted on 362 respondents who were convicts in class I prisons in the city of Makassar. This study uses a measuring tool modified by researchers which refers to the components of pargament theory (1997) which was later adapted by Nur Fadhilah (2021). This research was analyzed using descriptive analysis method. The results of the study show that religious coping among inmates in Class Ia prisons in Makassar City is moderate. This indicates that prisoners who use religious coping in solving their problems are moderate. Based on the aspect there are 2 prisoners who have high negative religious coping, this indicates that prisoners solve their problems by distancing themselves from their God, praying for someone about bad things, basic spiritual struggles within themselves so that individuals tend to have a damaging effect.

Keywords: *Religious Coping, Prisoners, Correctional Institutions*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya Panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah menyelesaikan proposal penelitian. Penyusunan proposal penelitian ini ditujukan sebagai tugas akhir dari mata kuliah Skripsi dan Publikasi. Proses dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun berkat bantuan, arahan serta bantuan dan saran dari berbagai pihak sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti berharap bahwa semoga skripsi ini kelak dapat memberi banyak wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca calon peneliti selanjutnya.

Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut dalam membantu pengerjaan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya :

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat kekuatan dan rezeki.
2. Kepada ibu saya yaitu Endang Dwi Enny Rahayu yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik dan mendukung segala sesuatu hingga saya bisa berada di titik ini.
3. Kepada ketiga kakak saya yaitu Wiwiek Susilowati, Niradhyna Dwiyanti, dan Muhammad Wendy Taufik Hidayat yang selalu mendukung saya.
4. Kepada dosen pembimbing 1, Bapak Arie Gunawan H.Z, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Karena telah memberikan bimbingan, bantuan, saran dan mendukung saya selama proses pengerjaan skripsi ini.

5. Kepada dosen pembimbing 2, Nurhikmah, S.Psi., M.Si. karen telah memberikan bimbingan, bantuan, saran dan mendukung saya selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Kepada ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selaku pembimbing akademik saya. Saya berterima kasih karena selalu di dukung dalam hal apapun itu selama masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah mendukung, memberikan saran dan menyemangati untuk mengerjakan skripsi.
8. Kepada almarhumah sahabat saya Mardiana Malik yang selalu sabar, selalu mengingatkan kebaikan dan selalu mendukung saya selama kurang lebih 10 tahun berteman. Al-Fatihah..
9. Kepada sahabat saya Atikah Afifah yang selalu rela meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam melakukan penelitian, mengurus berkas maupun mengurus hal lain.
10. Kepada sahabat “SMA” saya yaitu Salwa Yusuf Bachmid, Andi Nafilah, Fadhillah, Atikah Afifah dan Almh. Mardiana Malik yang selalu tetap setia menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
11. Kepada Sahabat “IP” yaitu Azizah Rizky Mardiansyah, Alwiyah, Atikah Afifah, dan Almh. Mardiana Malik karena telah menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
12. Kepada teman-teman “AJ* (Asik Juga)” Tasha, Priska, Greisa, Asmika, Caca, Cassie, Frida, Lau, Nanda, Tasya, Nuzhul, Widi, Laode, Mado, Ari,

Haykal, Wady, Sultan, Ragiell, dan Fajrul yang selalu memberikan support walaupun saya sempat menghilang.

13. Kepada teman-teman dari Psikologi A yang selalu mendukung dan masih kebersamai hingga saat ini.
14. Kepada Laurencia Rubinstain Todingrante dan Laode M Fikri Akbar yang selalu memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah dunia perskripsian, selalu menemani dan masih meneman hingga saat ini.
15. Kepada Frida Syahrinnisa, Ragiell Harnawidyanto dan Jan Arianto Asther yang telah mengajarkan bagaimana cara mengolah data, fast respond ketika dihubungi untuk bertanya dan selalu mendukung saya untuk percaya diri dengan penelitian saya.
16. Kepada 4518091100 terima kasih sudah pernah menemani dari awal perkuliahan hingga hampir akhir perkuliahan ini. Terima kasih sudah membantu banyak hal selama perkuliahan, memberikan banyak masukan, dan membenarkan beberapa kekurangan yang dimiliki oleh peneliti. Terima kasih atas kesan-kesan baik dan kesabarannya dalam menghadapi peneliti yang masih banyak kurangnya.
17. Kepada Teman-Teman Pengurus BEM Fakultas Psikologi 2021-2022.
18. Kepada Teman-Teman Pengurus ILMPI (Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia) Periode 2020-2021 dan periode 2021-2022.
19. Kepada seluruh teman-teman Angkatan PSYNTING 18 yang telah kebersamai dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

20. Kepada seluruh teman-teman yang sama-sama berjuang untuk menjadi lulusan psikologi kloter kedua.
21. Kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi karena telah meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian ini.
22. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan Namanya satu persatu.

Makassar, 20 Maret 2023
Penulis

Mahiththah Haura Muhammad
NIM : 4518091127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	20
1.1 Latar Belakang	20
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN TEORITIS	20
2.1 <i>Religious Coping</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Definisi <i>Religious Coping</i>	30
2.1.2 Aspek <i>Religious Coping</i>	30
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Religious Coping</i>	Error! Bookmark not defined.
2.1.4 Pengukuran <i>Religious Coping</i> ...	Error! Bookmark not defined.
2.2 Narapidana	Error! Bookmark not defined.

2.2.1	Definisi Narapidana	Error! Bookmark not defined.
2.2.2	Hak-hak Narapidana	Error! Bookmark not defined.
2.2.3	Jenis-Jenis Pidana	Error! Bookmark not defined.
2.3	Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
2.3.1	Definisi Lembaga Pemasyarakatan.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.2	Peraturan Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
2.3.2	Tujuan Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
2.4	Religious Coping Pada Narapidana Lapas Kelas IA Makassar ..	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN		
		Error! Bookmark not defined.
3.1	Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2	Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3	Definisi Variabel	Error! Bookmark not defined.
3.3.1	Definisi Konseptual	Error! Bookmark not defined.
3.3.2	Definisi Operasional	Error! Bookmark not defined.
3.4	Populasi dan Sampel	39
3.4.1	Populasi dan Sampel	39
3.4.2	Teknik Pengambilan Sampel	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5.1	Skala <i>Religious Coping</i>	Error! Bookmark not defined.
3.6	Uji Instrumen.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.1	Alat Ukur Modifikasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.2	Uji Validitas.....	Error! Bookmark not defined.
3.6.3	Uji Reliabilitas	Error! Bookmark not defined.
3.7	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7.1	Analisis Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
3.8	Jadwal Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.9	Prosedur Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		
		50
4.1	Hasil Analisis	50
4.1.1	Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor	Error! Bookmark not defined.

4.1.2 Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi...	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Limitasi Penelitian.....	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

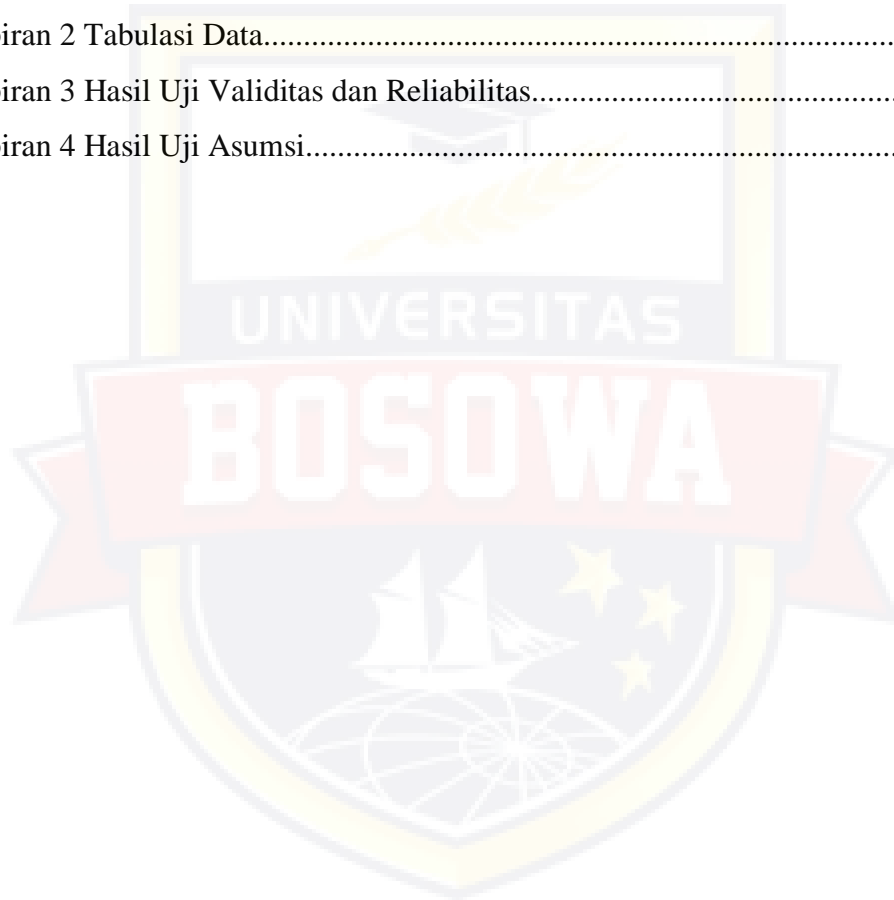
Tabel 3.1	Tabel Deskriptif Demografi Responden	46
Tabel 3.2	Tabel Blue Print Skala <i>Religious Coping</i>	46
Tabel 3.3	Tabel Blue Print Skala <i>Religious Coping</i>	46
Tabel 3.4	Tabel Hasil Reliabilitas Skala	46
Tabel 3.5	Tabel Deskriptif Demografi Responden	46
Tabel 3.6	Tabel Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1	Tabel Deskriptif Tingkat Skor <i>Religious Coping</i>	46
Tabel 4.2	Tabel Kategorisasi <i>Religious Coping</i>	46
Tabel 4.3	Tabel Deskriptif Tingkat <i>Positive Religious Coping</i>	46
Tabel 4.4	Tabel Kategorisasi Aspek <i>Positive Religious Coping</i>	46
Tabel 4.5	Tabel Deskriptif Tingkat <i>Negative Religious Coping</i>	46
Tabel 4.6	Tabel Kategorisasi Aspek <i>Negative Religious Coping</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4.1 Diagram Demografi Usia	34
Gambar 4.2 Diagram Demografi Agama.....	34
Gambar 4.3 Diagram Demografi Suku	34
Gambar 4.4 Diagram Demografi Hukuman/Pidana.....	34
Gambar 4.5 Diagram Kategorisasi <i>Religious Coping</i>	34
Gambar 4.6 Diagram <i>Religious Coping</i> Berdasarkan Usia.....	34
Gambar 4.7 Diagram <i>Religious Coping</i> Berdasarkan Agama	34
Gambar 4.8 Diagram <i>Religious Coping</i> Berdasarkan Suku.....	34
Gambar 4.9 Diagram <i>Religious Coping</i> Berdasarkan Hukuman /Pidana	34
Gambar 4.10 Diagram Tingkat Skor <i>Positive Religious Coping</i>	34
Gambar 4.11 Diagram Tingkat Skor <i>Negative Religious Coping</i>	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian.....	80
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	87
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	91
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan muara dari peradilan yang telah menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana. Penjara merupakan salah satu bentuk pengisolasian seseorang yang memberikan banyak pengaruh pada psikis yang menjalani masa tahanan. Individu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan individu yang telah melakukan tindakan melanggar Hukum Negara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat hukuman bagi seseorang akibat dari perilaku melanggar hukum yang dilakukan atau yang disebut dengan narapidana. Narapidana merupakan seseorang yang dipenjarakan karena adanya tindak pidana yang dijatuhkan oleh hakim untuk sementara waktu. Mereka dinyatakan Narapidana ketika sudah mendapatkan keputusan dari hakim. Berdasarkan UUD-RI No.12/1995 Pasal 1(3) bahwa Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana, dan mereka kehilangan kemerdekaannya selama berada di dalam Lembaga pemasyarakatan.

Terpidana telah kehilangan kemerdekaannya, yang dalam artian ditempatkan terpisah dari masyarakat. Meskipun demikian, narapidana tetap memiliki hak-hak dan tetap dilindungi dengan system pemasyarakatan yang ada di Indonesia. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Nomor 7 yang berbunyi Narapidana merupakan terpidana yang direbut kemerdekaannya dan diwajibkan menjalani pidana yang hilang

kemerdekaannya di dalam LAPAS. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Narapidana hanya kehilangan kemerdekaannya saja, tetapi tidak dengan hak-hak yang telah dimiliki Narapidana yang tentunya sama dengan hak-hak hukum lain seperti beribadah, mendapatkan perawatan yang baik, mendapatkan pelayanan Kesehatan dan lain sebagainya.

Narapidana saat ini menghadapi masalah yang mempengaruhi psikologis mereka. Coid (2009) menyatakan bahwa tingginya tingkat stress dan depresi pada narapidana adalah akibat dari permasalahan yang dimiliki narapidana itu sendiri. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa narapidana sering menderita dan gangguan emosional yang. Lebih tinggi (Buckaloo, Krug & Nelson, 2009). Hal itu juga membuat narapidana merasa jauh serta merasakan kehilangan keluarga, kehilangan jati diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Narapidana turut merasakan keadaan yang kontras dengan keadannya sebelum dipidana seperti putusya hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menjadi mandiri, kehilangan hak pada kepemilikan properti, kehilangan hak mendapatkan pelayanan dan kehilangan rasa aman. Keadaan kontras ini akhirnya menjadi pencetus gangguan yang dengan mudah mempengaruhi kondisi narapidana baik secara fisik maupun psikis. (Meilina, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Wuryansari dan Subandi (2019), menyatakan jika hal-hal yang memegang peranan inti pada kesehatan mental narapidana selama berada di lingkungan lapas, antara lain kepadatan lapas (*overcrowding*), kekerasan yang di dapatkan, tidak adanya privasi, dan

berkurangnya aktivitas yang berinteraksi dengan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014) mengungkapkan bahwa status narapidana dapat mempengaruhi psikologis, antara lain depresi. Hal ini diakibatkan karena adanya perubahan kehidupan, dan pembatasan ruang gerak bagi narapidana untuk menjangkau orang terdekatnya atau keluarganya. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati dan Abdurrohman (2009), mengungkapkan jika bahwa adanya pengaruh sebesar 57,8% antara lamanya masa hukuman dengan kondisi stres yang dirasakan narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani narapidana, maka kemungkinan narapidana untuk mengalami stres semakin tinggi.

Narapidana selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dibekali dengan aktivitas pembinaan, seperti aktivitas yang berfokus pada peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepandaian, sikap dan tingkah laku, profesional, kesejahteraan jasmani dan rohani. Narapidana memiliki beragam jadwal rutin maupun tidak rutin selama berada di dalam LAPAS. Kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh Narapidana selama berada di lapas salah satunya yaitu beribadah. Hal ini dilakukan agar Narapidana lebih mendekatkan diri dengan tuhanNya dan menyadari akan perbuatan yang pernah ia lakukan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan di dalam lapas yaitu sholat berjama'ah, mendengarkan ceramah, menghafazkan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Dilansir oleh Serambi.News (2021) meliputi mengenai lomba tahfidzul Qur'an yang di adakan oleh Lembaga

pemasyarakatan. Lomba ini di adakan karena beberapa warga binaan sangat aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan religiusitas yang digelar oleh pihak lapas setiap minggunya. Kegiatan lain juga diliput oleh Serambi.News (2021) mengenai pengajian yang di adakan secara rutin oleh pihak Lembaga pemasyarakatan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Narapidana. Pembina kerohanian Lembaga pemasyarakatan juga mewajibkan agar narapidana menjalankan shalat subuh berjamaah. Hal ini sejalan oleh pendapat Hawari (1996) yang menyatakan jika kebutuhan religiusitas atau keagamaan dapat memberikan ketenangan pada diri individu. Sehingga individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat meminimalisir terganggunya mental dan emosional dirinya.

Dahlan A.R (2005) menyatakan bahwa Tujuan dari kegiatan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan agar meningkatkan keteguhan, rasa menerima dalam menjalani masa tahanan, dengan adanya pembinaan keagamaan di lapas tersebut dilakukan guna meninggikan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan untuk menambah pengetahuan agama mereka, serta dapat menetapkan kembali harga dirinya dalam bersikap optimis di masa depan Berlandaskan tujuan diatas, maka fungsi pembinaan adalah memulihkan moral dan mental yang diakibatkan dari kurangnya pemahaman dasar tentang iman yang dalam, sehingga dapat membangun rasa kepercayaan terhadap Tuhan serta kemafhuman batin yang menjadi fondasi dan dorongan untuk berlaku berdasarkan norma Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kanwil NTT (2019) juga menyebutkan bahwa dalam pemeliharaan-pemeliharaan ini para warga binaan pemasyarakatan (WBP) diharapkan untuk dapat menangkap mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Pada proses pembinaan ini juga pihak kanwil menginginkan setiap warga binaan sadar akan beragama. Warga binaan juga diharapkan untuk menerapkan poin-poin agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat hidup dengan selaras di lingkungannya. Proses pembinaan keagamaan ini diterapkan dengan kaidah berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang diyakini.

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap lima orang narapidana di lapas kelas IA Makassar menunjukkan jika tiga diantaranya yang mengikuti kegiatan keagamaan yang telah mereka ikuti mendapatkan hasil positif. Narapidana mengakui bahwa dirinya menjadi lebih tenang dari pada sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, mereka juga merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan memiliki koping religius. Sedangkan dua diantaranya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun kurang fokus pada setiap pencerahan yang diberikan. Sehingga terkadang merasa depresi dan tidak mengetahui cara untuk menangani persalahannya.

Studi kasus yang telah dilakukan oleh Maryam (2017), menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh narapidana menimbulkan *coping* yang berbeda pada setiap individu sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. *Coping* merupakan salah satu jalan yang bisa diterapkan oleh individu

ketika hendak menyelesaikan permasalahan, mengatasi perubahan perilaku maupun kognitif. Satu dari beberapa metode *coping* yang dapat digunakan saat hendak mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh narapidana adalah *religious coping* yang merupakan upaya individu dalam mengatasi permasalahan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepercayaan maupun praktek religius atau spiritual biasanya digunakan sebagai *coping* atau adaptasi individu terhadap situasi-situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan (Mukti dan Dewi, 2013).

Narapidana yang berada di dalam lapas kelas IA makassar mengatakan bahwa sebelum mereka ditahan mereka sangat jarang menunaikan kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan-Nya sebagaimana yang disyariatkan oleh agamanya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa hukuman yang mereka terima merupakan bentuk teguran karena mereka sangat jarang beribadah. Narapidana juga mengatakan bahwa di penjara iman mereka mulai meningkat dan mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhan karena mereka merasa bahwa beribadah atau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan memiliki *religious coping*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santi, Asrina, & Nurlinda (2020) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh narapidana untuk menghadapi hukuman adalah dengan lebih berserah diri kepada Tuhan-Nya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Desember,2021) bahwa narapidana bertobat dari perbuatannya

dan mereka mulai mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwajibkan oleh penjara, rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan juga mulai mengikuti kegiatan keagamaan.

Religius sering digunakan sebagai *coping*, seperti beribadah dan meminta bantuan kepada Tuhan, yang dimana keterlibatan dari agama membuat tingkat depresi atau gangguan emosi individu dibandingkan pada individu yang tingkat stresnya tinggi (Koenig, 2007). Pergament (2000), mengklasifikasi religious coping menjadi 3 kategori. tiga kategori yaitu sebagai bantuan atau hal positif (dukungan kerohaniandan pembaharuan wawasan agama), hal yang berbahaya atau hal negative (tidak mempercayai adanya Tuhan, pandangan yang buruk terhadap agama, dan menjadikan penderitaan sebagai bentuk hukuman dari Tuhan) dan campuran (beribadah untuk menghadapi permasalahan, mengarahkan diri sendiri, menunda dan memohon pertolongan agama). Triwahyuni dan Kadiyono (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu menggunakan *religious coping*, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal, faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti keyakinan positif, usia, dan jenis kelamin. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, merupakan faktor yang muncul dari luar diri seseorang seperti tingkat Pendidikan dan status pernikahan.

Pargament (1997), menyatakan bahwa *Religious coping* merupakan salah satu cara seseorang untuk menggunakan keyakinannya dalam mengelola stress dan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. *Religious coping* ini juga

biasanya digunakan oleh individu ketika menginginkan sesuatu namun mereka tidak mendapatkannya dari individu lain, serta terkadang individu merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi beberapa situasi, sehingga individu mengalihkan kelemahannya tersebut pada kekuatan lain untuk mendapatkan kekuatan dalam menghadapi kenyataan. *Religious coping positive* ini sangat efektif ketika seseorang berada pada kehidupan yang tertekan.

Religious coping negative merupakan rendahnya kesadaran dari dalam diri seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berdasarkan agama, serta memiliki pandangan duniawi hanya untuk mencari kesenangan dan kesejahteraan dunia saja. *Religious coping negatif* ini memiliki hubungan yang lemah atau tidak kuat dengan Tuhan. Seseorang yang *koping religius* negativenya tinggi maka biasanya mereka akan merasa tidak puas dengan agamanya dan memandang negatif agama dan Tuhan-Nya. Seseorang juga biasanya mengartikan bahwa kekuatan yang diberikan oleh tuhanNya bisa digunakan untuk membalas kejahatan dan mengartikan suatu keadaan yang berbahaya juga merupakan perilaku yang berasal dari hal jahat.

Berdasarkan dari pemaparan diatas bahwa terdapat beberapa narapida yang ada di lapas kelas IA Makassar mengalami dampak dari kegiatan dan keagamaan mengakui bahwa dirinya menjadi lebih tenang ketika mengikuti kegiatan keagamaan, mereka juga merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya atas mengelola masalah yang dialami. Namun terdapat beberapa Narapidana yang tidak begitu memperhatikan kegiatan keagamaan ketika berlangsung.

Sehingga merasa kesulitan dalam meminimalisir depresi yang dialami karena tidak mengetahui cara untuk menangani persalahannya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui gambaran dari *religious coping* para Narapidana yang ada di Lapas Kelas IA Makassar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai *religious coping* dengan judul penelitian “*Religious Coping* Pada Narapidana Lapas Kelas IA Makassar”.

1.1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yaitu mengenai bagaimana gambaran *Religious Coping* Pada Narapidana Lapas Kelas IA Makassar?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan tingkat *Religious Coping* Narapidana Lapas Kelas IA Makassar.

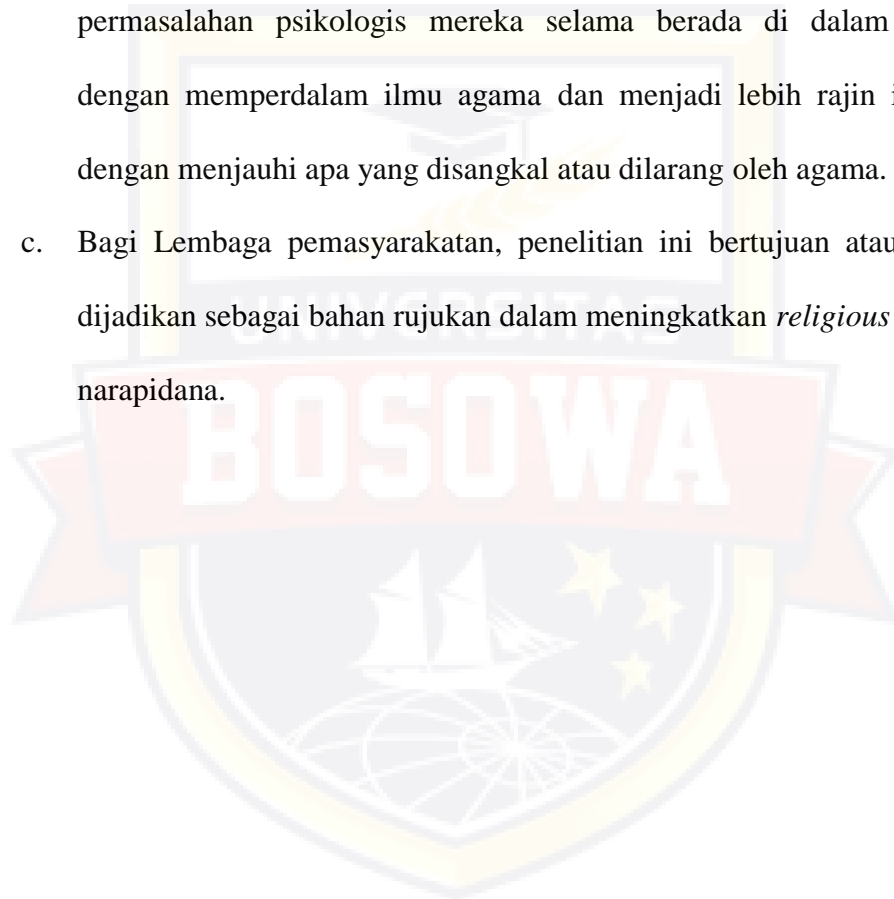
1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsi baru pada penelitian psikologi terkait dengan *Religious Coping*. Peneliti juga mengi agar penelitian ini dapat memberikan data yang dapat mendukung atau dapat dijadikan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini atau dapat digunakan sebagai pembanding.
- b. Memberikan informasi terbaru yang telah dikaji secara ilmiah terkait dengan *Religious Coping* narapidana lapas kelas IA Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa akhir, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran tentang *religious coping* yang ada pada Narapidana Lapas Kelas IA Makassar.
- b. Bagi Narapidana, penelitian ini dapat membantu mereka mengatasi permasalahan psikologis mereka selama berada di dalam lapas, dengan memperdalam ilmu agama dan menjadi lebih rajin ibadah, dengan menjauhi apa yang disangkal atau dilarang oleh agama.
- c. Bagi Lembaga pemasyarakatan, penelitian ini bertujuan atau dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan *religious coping* narapidana.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Religious Coping*

2.1.1 Definisi *Religious Coping*

Lazarus & Folkman (1984) menyebutkan bahwa *coping* merupakan segala bentuk usaha, pikiran, dan Tindakan dalam mengatasi situasi yang aversif maupun kondisi yang penuh tekanan. *Coping* ini digunakan ketika individu berada pada situasi dan kondisi yang negatif pada dirinya. Situasi dan kondisi negative tersebut berasal dari stressor stimulus eksternal dan internal. Stimulus tersebut berasal dari lingkungan sosial, keluarga maupun eksternal. Sedangkan stimulus internal yang berasal dari kognitif dan dari sudut pandang seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. *Coping* juga memiliki berbagai macam bentuk dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan individu, salah satunya melalui pendekatan keagamaan.

Pendekatan *religious* menurut Pargament (1997) ialah suatu pendekatan akan makna tuntutan agama yang berhubungan dengan sang pencipta. Semua agama yang ada di dunia ini memiliki berbagai macam cara yang unik dan khusus pada konsep pengajaran agama yang telah mereka jadikan sebagai pedoman hidup. *Religious* juga dapat digunakan oleh seseorang dengan menggunakan keyakinannya untuk mengelola stress dan masalah-masalah

mengenai permasalahan psikologis yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Wong McDonald & Gorsuch, 2000).

Apabila seseorang menggunakan pendekatan keagamaan untuk *coping*, maka ia telah melakukan coping religious atau *religious coping*. Menurut Wong & Wong (2006) menyebutkan bahwa strategi *religious coping* merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengikutsertakan ketuhanan sebagai pengaruh terbesar dalam permasalahan seseorang yang terjadi di dalam hidupnya.

Pargament, dkk (2000) mengatakan bahwa *religious coping* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh individu dalam memahami dan menangani penyebab stress melalui pendekatan agama. Terdapat beberapa studi penelitian yang menunjukkan bahwa agama dapat dijadikan sebagai kekuatan positif bagi kesehatan fisik dan mental individu. *Religious coping* memandang agama sebagai sumber solusi yang meyakinkan untuk mengatasi masalah dalam hidup. Sebaliknya, *religious coping* tidak akan terjadi pada individu yang tidak terbiasa dengan ketidakmampuan untuk mengakses keyakinan dan praktik keagamaan dan tidak dapat percaya bahwa metode penanganan religius akan menyelesaikan permasalahan tertentu.

Pargament (1997) menyatakan bahwa strategi coping religius cenderung digunakan saat suatu individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapat dari manusia, serta mendapati dirinya tidak mampu lagi menghadapi kenyataan. Sehingga individu tersebut dapat mengalihkan kelemahannya kepada satu kekuatan yang tak terbatas guna mendapatkan kekuatan untuk

menghadapai kenyataan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Ellison dengan metode interview yang menemukan do'a digunakan untuk *coping*, terkait masalah dan krisis kehidupan yang terlalu berat untuk ditangani sendiri. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait dengan strategi *religious coping* mendapati bahwa jenis *religious coping* adalah yang paling sering digunakan untuk mengatasi sejumlah kondisi dan peristiwa negatif seperti kehilangan dan kematian orang terdekat, kecelakaan, kemiskinan, kegagalan, serta berbagai kondisi yang penuh tekanan.

Hal ini tentunya membuktikan efektifitas *religious coping* untuk menangani stressor yang akut. McMahon dan Biggs (2012) membuktikan keefektifan *religious coping* dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas dan spiritual tinggi serta menggunakan *religious coping* dalam kehidupannya, cenderung lebih tenang dan tidak mudah dilanda kecemasan. *Religious coping* juga mampu berperan sebagai penstabil tekanan darah yang dapat mencegah terjadinya hipertensi (Steffen, Hinderliter, Blumenthal, & Sherwood, 2001).

Pargament (1997) juga mengatakan bahwa strategi *religious coping* merupakan suatu upaya dalam penyelesaian permasalahan dengan menggunakan pendekatan keagamaan seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah serta memberikan dampak secara fisik maupun psikis, serta berdamai dengan kejadian-kejadian yang berbahaya yang mungkin menekan kehidupan seseorang.

2.1.2 Aspek *Religious Coping*

Terdapat 2 aspek *religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament, dkk (2000) yaitu :

1. *Positive Religious Coping*

Positive Religious Coping adalah salah satu bentuk ekspresi kedekatan seseorang dengan Tuhan dan merupakan arti dari kehidupan yang dijalani seseorang. Pargament (1997) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk *positive religious coping* yaitu dukungan atau adanya spiritualitas, penilaian mengenai kebaikan dalam agamanya dan adanya pendekatan yang aktif terhadap permasalahannya.

Pargament, dkk (1998) mengatakan bahwa gambaran dari *Positive Religious Coping* merupakan salah satu bentuk spiritualitas, seperti hubungan individu dengan Tuhan, memiliki keyakinan bahwa terdapat makna dalam hidup, dan memiliki rasa ketertarikan spiritual dengan orang lain. Beberapa bentuk *religious coping* memiliki aspek religius yang baik, bersifat kolaboratif, memiliki sikap pemaafan yang baik, mencari dukungan sosial dan koneksi spiritual yang baik.

Menurut Rammohan (2002) *positive religious coping* misalnya menafsirkan kembali stress ke arah yang lebih positif atau bermanfaat, mencari dan menghargai cinta dan perhatian Tuhan, mengungkapkan hubungan yang aman dengan kekuatan transenden, rasa keterkaitan spiritual, dan memiliki pandangan dunia yang baik. Jadi *positive religious*

coping ini cenderung bermanfaat bagi individu yang merasakan stress. Agama berfungsi sebagai salah satu kekuatan konservatif dalam proses *coping* yang dapat membantu memelihara perasaan individu akan makna, penguasaan dan hubungan spiritual selama krisis hidup. Namun, terkadang kehilangan konversi ketika signifikansi yang dipertahankannya ditantang atau diserang.

Religious coping memiliki fungsi yang positif karena saat tingkat stress individu meningkat maka *religious coping* akan melindungi umat beragama dari bahaya stress. Atehley (dalam Rammohan (2000) memaparkan bahwa partisipasi individu dalam beragama dapat memberikan rasa keamanan dan meningkatkan sumber daya dukungan sosial untuk mengatasi krisis dan tantangan. Menurut Krause (dalam Rammohan (2000) orang beragama cenderung menikmati pendekatan kontak sosial, saling membantu dan persepsi yang lebih tinggi tentang hal-hal yang positif.

2. *Negative Religious Coping*

Negative Religious Coping merupakan salah satu bentuk atau ekspresi bahwa kelekatan seseorang dengan Tuhan-Nya sangat kurang. Menurut pargament (1997) menyebutkan bahwa *Negative religious coping* ini merupakan bentuk ketidakpuasan seseorang terhadap agamanya dan adanya penilaian-penilaian negative terhadap agamanya.

Negative Religious Coping adalah sebuah ekspresi dari hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan yang lemah dan kesenangan

terhadap dunia, serta tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna hidupnya. *Negative Religious Coping* diasosiasikan sebagai distress, fungsi kognitif yang buruk dan kualitas kehidupan yang buruk. Bentuk dari *Negative Religious Coping* meliputi penilaian negatif terhadap agamanya dan juga munculnya sikap pasif pada individu ketika menghadapi suatu permasalahan, yakni hanya menunggu solusi dari Tuhan tanpa aktif dalam bertindak.

Negative Religious Coping merupakan gambaran dari stressor sebagai sebuah hukuman dari Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan individu.

Rammohan (2002) memberikan penjelasan bahwa pendekatan *Negative Religious Coping* misalnya menafsirkan stress sebagai hukuman yang diberikan oleh Tuhan, secara pasif bergantung pada Tuhan untuk menyelesaikan penyebab stress, mencoba untuk mengatasi permasalahan sendiri tanpa bergantung pada bantuan Tuhan, mencerminkan ketegangan dan pergumulan spiritual yang mendasar dalam diri sendiri. Dengan demikian, individu lebih cenderung memiliki efek merusak.

1.1.1. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi *Religious Coping*

Menurut Masyitoh (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *religious coping* yaitu :

1. Jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh penggunaannya pada coping yang terpusat pada emosi. Hanya saja laki-laki cenderung lebih sering menggunakan coping yang terpusat daripada perempuan.

2. Kepribadian individu, menurut Lazarus (1984) individu dengan tipe kepribadian internal *focus of control* lebih sering menggunakan usaha koping langsung dengan sedikit usaha suppression atau menekan, sedangkan pada individu dengan tipe eksternal locus of control cenderung lebih membuka diri dan tidak menekan permasalahan yang dihadapinya
3. Usia, yaitu ada perbedaan yang signifikan antara subjek berusia muda ataupun berusia tua dalam menentukan strategi koping yang akan digunakan.
4. Pendidikan, menurut Billings dan Moss, subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering menggunakan strategi problem focus coping (koping terpusat masalah), dan sebaliknya pada individu yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung menggunakan strategi emotion focused coping (koping terpusat emosi) dan akan cenderung menghindar dalam menghadapi permasalahan yang ada.
5. Budaya, yaitu pada masyarakat industri, cenderung menampilkan perilaku koping yang lebih bersifat aktif. Sebaliknya, pada masyarakat agraris, cenderung menampilkan perilaku koping yang bersifat pasif
6. Situasional, yakni individu yang menganggap stressor dapat ditangani cenderung memilih problem focused coping (koping terpusat masalah), dan sebaliknya, jika individu merasa bahwa

situasi yang dihadapi kurang atau tidak dapat ditangani dengan baik, maka individu cenderung memilih emotion focused coping (koping terpusat emosi)

7. Penilaian terhadap tersedianya dukungan sosial, yakni strategi koping dengan cara mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya cenderung dilakukan individu yang menilai bahwa lingkungan yang ada di sekitar mampu untuk memberinya dukungan sosial yang baik. Sedangkan, strategi koping menghindar biasanya dilakukan pada individu yang kurang memiliki dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya.

1.1.3. Strategi *Religious Coping*

Pargamen (1997) Mendefenisikan tiga bentuk atau strategi dari *religious coping*, yaitu :

1. Collaborative, merupakan strategi koping yang mana individu dan tuhan sama-sama berperan aktif dalam memecahkan permasalahan.
2. Self-directing, yaitu individu menganggap bahwa dirinya telah diberi tuhan kemampuan dan sumber-sumber untuk memecahkan masalah, sehingga dalam strategi ini individu lebih aktif dalam berperan.
3. Deferring, dalam strategi ini individu bergantung kepada Tuhan dalam pemecahan masalah dengan keyakinan Tuhan yang telah mengatur strategi untuk memecahkan masalah individu,

sehingga ia bergantung kepada Tuhan untuk mengirim tanda/ isyarat pemecahan masalah.

1.1.4. Alat Ukur *Religious Coping*

1. *Religious Coping Scale (RCOPE)*

Religious Coping Scale (RCOPE) yang dikembangkan oleh pargament (2000). *Religious Coping Scale (RCOPE)* merupakan alat ukur yang dapat menyebabkan pemahaman seseorang menjadi lebih tajam terhadap peran agama dalam proses coping dan integrasi yang baik dari masalah agama ke dalam penilaian konseling dan kegiatan Pendidikan. Penelitian terdahulu telah menemukan hasil analisis yang menunjukkan bahwa *Religious Coping Scale (RCOPE)* memiliki varians unik yang signifikan dalam penyesuaian.

Pada pengukuran ini didasari lima fungsi dasar agama yaitu *to go meaning* (menemukan makna), *to gain control* (mendapatkan kontrol), *to gain comfort* (kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan), *to gain intimacy* (menjalin kedekatan dengan orang lain dan Tuhan), dan *to achive a life transformation* (menciptakan perubahan dalam hidup). Alat ukur ini menggunakan 4 alternatif jawaban antara lain Sangat tdak sesuai (STS), Tidak sesuai (TS), Sesuai (S) dan Sangat sesuai (SS).

2. *Iranian Religious Coping Scale (IRCOPE)*

Iranian Religious Coping Scale (IRCOPE) merupakan skala untuk mengetahui tipe coping yang digunakan dalam bentuk religius khusus untuk agama islam. Alat ukur ini dikembangkan oleh Abdulazizi Aflaksei dan Peter G. Coleman, PhD yaitu *religious practice, negative feeling toward God, religious benevolent reappraisal*, dan *passive religious coping strategy, active religious coping strategy*.. Selain itu skala ini juga digunakan untuk mengetahui pola religius yang digunakan baik positif maupun negative. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang memiliki koefisien dari skor aitem bergerak dari -0,294 sampai 0,624 dengan reliabilitas sebesar 0,737 dan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,737.

3. *Negative Religious Coping (NRC)*

Skala *Negative Religious Coping (NRC)* adalah suatu alat ukur yang menilai ketegangan spiritual konflik yang dirasakan dan perjuangan dengan Tuhan dan orang lain dimanifestasikan oleh penilaian ulang negatif dari kekuatan Tuhan (misalnya, merasa ditinggalkan atau dihukum oleh Tuhan), penilaian ulang iblis (misalnya, perasaan dipengaruhi oleh setan), pertanyaan dan keraguan spiritual dan ketidakpuasan agama antar pribadi.

Negative Religious Coping (NRC) juga dapat digunakan secara terpidah dalam studi yang hanya berfokus pada coping negative untuk menilai coping religius negative. Konsistensi internal skala

NRC diverifikasi dengan koefisien alpha Cronbach serta dengan koefisien omega McDonald. Analisis ini menunjukkan keandalan yang tinggi dari skala dengan Croanbach's $\alpha = 0,83$ (95% CI .83-.85) dan McDonald's $\omega = .90$. skala ini memiliki konsistensi internal yang tinggi, dan analisis faktor konfirmatori mendukung model uni dimensional (Janu,2019).

4. *The Brief-Religious Coping Scale (Brief-RCOPE)*

Brief-RCOPE dibuat oleh Pargament et al (1998) untuk penilaian penanggulangan agama. *Brief-RCOPE* memiliki sifat psikometrik yang bagus untuk digunakan pada populasi orang dewasa. Dua dimensi skala menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan sub-skala religiusitas dari *Brief-RCOPE* dan *RRC*. *RRC* memiliki korelasi tertinggi. Properti psikometrik pada skala ini memungkinkan bisa disimpulkan bahwa skala dapat terus berlanjut digunakan untuk menilai coping religius pada orang terpapar pada peristiwa yang sangat menegangkan (Grecia, 2020).

1.1. Narapidana

2.2.1. Definisi Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani

pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Harsono, narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman.

Selanjutnya menurut Wilson mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Selanjutnya menurut Dirjosworo, narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, narapidana adalah seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan yang telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan serta dijatuhi hukuman penjara.

2.2.2. Hak-Hak Narapidana

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, yang pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan atau dicabut. Hak ini seperti hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap individu dan hak tersebut bertujuan untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu individu. Kedua, hak menurut hukum negara, yang dibuat sesuai dengan prosedur hukum masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan dari orang yang diperintah., yaitu persetujuan dari pawa warga binaan, yang tunduk pada hak-hak tersebut dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari hak yang pertama.

Terdakwa maupun terpidana atau narapidana memiliki hak-hak sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 50-68 KUHAP dan hak-hak narapidana yang diatur dalam pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Pemasyarakatan. Hak-hak narapidana yaitu :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkan Pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan Kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan pengaturan perundang-undangan.

Adapun hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan system pemasyarakatan yang mendasar pada asas-asas pemasyarakatan, asas-asas pemasyarakatan yang dimaksud yaitu :

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan dan pembimbing
4. Penghormatan harkat dan martabat manusia
5. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
6. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu

Di dalam sistem pemasyarakatan dapat dilihat mengenai hak-hak narapidana, karena sebagian Negara hukum khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana juga harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hukum tindakan apapun yang dilakukan terhadap narapidana baik berupa pembinaan ataupun tindakan lainnya harus bersifat mengayomi dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan sistem pemasyarakatan itu sendiri. Narapidana mempunyai hak-hak yang harus dilindungi dan diayomi hak antara narapidana pria, narapidana wanita, dan narapidana anak berbeda-beda. Dalam hal ini masing-masing narapidana harus ada yang dikedepankan. Sudah mendaji kodrat perempuan mengalami siklus menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui yang tidak dipunyai oleh narapidana lain,

sehingga telah menjadi suatu kewajiban bahwa narapidana perempuan mempunyai hak-hak khusus dibandingkan dengan narapidana lain.

Pengaturan mengenai perlindungan terhadap narapidana secara umum telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 sedangkan secara khusus perlindungan terhadap narapidana perempuan terbatas hanya tertuang dalam Pasal 20 Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 1999, narapida perempuan di didik untuk menjadi warga Negara yang baik dalam Lembaga Pemasyarakatan dimana mereka juga mempunyai hak-hak sebagai narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan yang pada akhirnya mereka akan dikembalikan kepada masyarakat. Sistem pemasyarakatan yang dijalankan berdasarkan Undang-undang tersebut menempatkan para narapidana sebagai seorang manusia yang melakukan kesalahan dan harus dibina untuk kembali kejalan yang lurus hal itu ditunjukkan dengan penyebutan narapidana menjadi warga binaan pemasyarakatan.

2.2.3. Jenis-Jenis Pidana

Dalam pasal 10 kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) disebutkan bahwa ancaman pidan aitu terdiri atas pidana pokok dan pidana tambahan. Untuk pidana pokok terdiri atas :

a. Pidana Mati

Hukuman pidana mati merupakan ancaman yang paling berat diantara ancaman pidana yang lainnya. Selain itu hukuman pidana mati merupakan jenis pidana yang tertua di dunia, bahkan banyak

orang lain menganggap bahwa hukuman mati ini merupakan hukuman terkejam. Penjatuhan pidana mati di Indonesia diatur di dalam beberapa pasal tertentu di KUHP yang dikategorikan sebagai kejahatan kelas berat. Kejahatan yang dimaksud seperti pembunuhan dengan alasan pemberatan, kejahatan yang mengancam keamanan negara, kejahatan terhadap harta benda yang dilakukan dengan pemberatan, dan beberapa kondisi yang diatur dalam Undang-undang.

b. Pidana Penjara

Pidana penjara merupakan ancaman pidana yang merampas kemerdekaan atau kebebasan seseorang yang terbukti melakukan kejahatan. Pidana penjara merupakan salah satu jenis pidana yang paling umum diketahui oleh masyarakat. Waktu atau lamanya suatu hukuman sudah ditetapkan dalam undang-undang berdasarkan jenis dan tingkat kejahatan yang dilakukan seseorang. Pidana penjara ini tidak semata-mata hanya dilakukan sebagai ajang pembalasan terhadap pelaku kejahatan, jenis pidana ini juga bertujuan untuk memberikan pembinaan terhadap pelaku kejahatan sehingga dapat menyadari dan pelaku tidak mengulangi kesalahannya lagi.

c. Pidana Kurungan

Pidana kurungan ini memiliki kesamaan dengan pidana penjara, yaitu sama-sama merampas kebebasan atau kemerdekaan pelaku kejahatan, akan tetapi pidana kurungan ini bersifat lebih ringan

dibandingkan dengan pidana penjara. Pidana kurungan ini biasanya digunakan dalam delik kealpaan dan pelanggaran yang berdifat ringan.

d. Pidana denda

pidana denda ini sama halnya dengan pidana kurungan, pidana denda ini diperuntukkan kepada tindak pidana yang lebih ringan, namun pidana denda ini memiliki sanksi yang berbeda yakni berupa uang. Pidana denda ini paling sering kita temui dalam peraturan lalu lintas dan angkutan jalan, setiap orang yang melanggar ketentuan yang ada dalam undang-undang tersebut akan dikenai sanksi berupa denda.

e. Pidana Tutupan

Pidana tutupan ini merupakan suatu ancaman pidana yang tidak terlalu populer dimasyarakat, karena ancaman ini memang sangat jarang ditemui dalam putusan pengadilan. Pada dasarnya pidana tutupan ini sama dengan pidana penjara, namun pelaku kejahatan yang telah dijatuhi sanksi pidana tutupan akan diberikan tempat yang lebih layak dari pada pidana penjara. Pidana tutupan ini sebenarnya disediakan untuk para politisi yang telah melakukan tindak kejahatan yang disebabkan oleh ideologi yang dianutnya.

1.2. Lembaga Pemasyarakatan

2.3.1. Definisi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut LAPAS adalah tempat atau wadah untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan berdasarkan system, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari system pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa inti dari pemasyarakatan merupakan pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana yang nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan mengatur sistem pemasyarakatan, yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara baik. Masyarakat dibina secara baik guna meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat di terima kembali di lingkungan masyarakat, dan juga dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warganegara yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat (2).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pasal 4 menyebutkan bahwa lapas dan bapas didirikan di setiap ibukota kabupaten atau kotamadya, namun apabila dianggap perlu, di tingkat kecamatan atau kota administratif dapat didirikan cabang lapas dan cabang bapas. Selanjutnya, pembinaan warga binaan pemasyarakatan dilakukan di lapas dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dilakukan oleh bapas yang diatur dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

2.3.2. Peraturan Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan.³ Lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman

merupakan tempat untuk mencapai tujuan dari Lembaga pemasyarakatan dengan melakukan bimbingan dan pembinaan melalui pendidikan, rehabilitasi, dan integrasi.

Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Undang-undang Pemasyarakatan terdiri dari 8 bab dan 54 pasal. Adapun dalam bab pertama mengatur mengenai ketentuan umum, bab kedua mengatur mengenai pembinaan, bab ketiga mengatur mengenai warga binaan masyarakat, bab keempat mengatur mengenai balai pertimbangan masyarakat dan tim pengamat masyarakat, bab kelima mengatur mengenai keamanan dan ketertiban, bab keenam mengatur mengenai ketentuan lain, bab ketujuh mengatur mengenai peraturan peralihan, bab kedelapan mengatur mengenai ketentuan penutup.

2.3.3. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Perkembangan pembinaan terhadap narapidana berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat yang tumbuh di masyarakat.⁶ Tujuan perlakuan terhadap narapidana di Indonesia dimulai sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus narapidana

bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan kembali.

Dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya, tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah:

1. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang

disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Yang dimaksud dengan berintegrasi secara sehat adalah pemulihan kesatuan hubungan warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat. Dalam sistem pemasyarakatan, narapidana, anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, memperoleh informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak dan sebagainya.

Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga keikutsertaan masyarakat, baik dengan sikap bersedia menerima kembali warga binaan pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya. Pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem pemasyarakatan

untuk menegakan hukum pidana. Berdasarkan Pasal 2 dan Pasal 3 UU Pemasyarakatan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari sistem pemasyarakatan adalah untuk mengembalikan warga binaan menjadi warga yang baik sehingga dapat diterima kembali di dalam masyarakat.

2.4. “*Religious Coping* Pada Narapidana Lapas Kelas I Makassar”

Dasar hukum bahwa adanya Lembaga Pemasyarakatan tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Nomor 3 bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang disebut LAPAS merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan. Sedangkan Narapidana merupakan terpidana yang menjalani masa hukuman, dan mereka kehilangan kemerdekaannya selama berada di dalam Lembaga pemasyarakatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan memiliki peraturan tentang bagaimana cara membina atau melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan tersebut. Hal ini disebut dengan Sistem pemasyarakatan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Nomor 2 yang mengatakan bahwa Sistem dari Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai bagaimana arah dan batas, serta bagaimana cara membina warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan yang ada pada dirinya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh lingkungan sekitarnya, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan mereka dapat hidup sewajarnya sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Narapidana saat ini menghadapi permasalahan yang berpengaruh terhadap psikologis mereka. Salah satu akibat dari permasalahan yang dialami oleh narapidana menurut Coid (2009) adalah tingginya tingkat stress dan depresi yang dialami oleh narapidana. Dalam beberapa studi penelitian juga menyebutkan bahwa narapidana cenderung mengalami gangguan mental dan emosional yang tinggi seperti stress, cemas dan depresi dibandingkan dengan orang yang berada di luar lapas (Buckaloo, Krug & Nelson, 2009). Hal tersebut juga membuat narapidana merasa kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman. Permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi narapidana baik secara fisik maupun psikologis (Meilina, 2013).

Narapidana selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan diberikan pembinaan, seperti kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Narapidana memiliki beragam kegiatan rutin maupun tidak rutin selama berada di dalam LAPAS. Kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh Narapidana selama berada di lapas salah satunya yaitu beribadah. Hal ini dilakukan agar Narapidana lebih mendekatkan diri dengan tuhanNya dan menyadari akan perbuatan yang pernah ia lakukan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan di dalam lapas yaitu sholat berjama'ah, mendengarkan ceramah, menghafal al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Dilansir oleh Serambi.News (2021) meliput mengenai lomba tahfidzul Qur'an yang di adakan oleh Lembaga pemasyarakatan. Lomba ini di adakan karena beberapa warga binaan sangat aktif dalam mengikuti program pembinaan keagamaan yang diadakan oleh pihak lapas setiap minggunya. Kegiatan lain juga diliput oleh Serambi.News (2021) mengenai pengajian yang di adakan secara rutin oleh pihak Lembaga pemasyarakatan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Narapidana. Pembina kerohanian Lembaga pemasyarakatan juga mewajibkan agar narapidana menjalankan shalat subuh berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawari (1996) yang menyatakann bahwa kebutuhan religiusitas atau keagamaan dapat memberikan ketenangan pada diri individu. Sehingga individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat meminimalisir terganggunya mental dan emosional dirinya.

Dahlan A.R (2005) menyatakan bahwa Tujuan dari kegiatan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan agar meningkatkan keteguhan, rasa menerima dalam menjalani masa tahanan, dengan adanya Pembinaan keagamaan di lapas tersebut dilakukan agar untuk meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka, serta dapat memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya sehingga dapat bersikap optimis di masa yang akan datang. Dengan melihat tujuan tersebut, maka fungsi pembinaannya adalah

merehabilitasi moral dan mental karena kurangnya dasar iman yang kuat, sehingga dapat membangkitkan rasa kepercayaan terhadap Tuhan serta keinsafan batin yang menjadi dasar dan dorongan untuk berlaku menurut norma Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebanyak lima orang narapidana menunjukkan bahwa tiga diantaranya yang mengikuti kegiatan keagamaan yang telah mereka ikuti mendapatkan hasil positif. Narapidana mengakui bahwa dirinya menjadi lebih tenang dari pada sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, mereka juga merasa bahwa dirinya lebih dekat dengan Tuhan-Nya dan memiliki koping religius. Sedangkan dua diantaranya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun kurang fokus pada setiap pencerahan yang diberikan. Sehingga terkadang merasa depresi dan tidak mengetahui cara untuk menangani persalahannya.

Studi kasus yang telah dilakukan oleh Maryam (2017), menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh narapidana menimbulkan *coping* yang berbeda pada setiap individu sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. *Coping* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh individu dalam menyelesaikan permasalahan, mengatasi perubahan perilaku maupun kognitif. Salah satu *coping* yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh narapidana adalah *religious coping* yang merupakan upaya individu dalam mengatasi permasalahan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepercayaan maupun praktek religius atau

spiritual biasanya digunakan sebagai *coping* atau adaptasi individu terhadap situasi-situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan (Mukti dan Dewi, 2013).

Agama atau yang biasa disebut religius sering digunakan sebagai *coping*, seperti beribadah dan meminta pertolongan kepada Tuhan, yang dimana keterlibatan dari agama membuat tingkat depresi atau gangguan emosi individu lebih rendah dari pada individu yang tingkat stresnya tinggi (Koenig, 2007). Pergament (2000), membagi *Religious coping* dengan tiga kategori yaitu sebagai bantuan atau hal positif (dukungan kerohanian, dukungan jemaat peribadatan dan pembaharuan wawasan agama), hal yang berbahaya atau hal negative (memutuskan hubungan dengan Tuhan-Nya, pandangan yang buruk terhadap agama, dan melihat penderitaan sebagai bentuk hukuman dari Tuhan) dan campuran (beribadah untuk menghadapi permasalahan, mengarahkan diri sendiri, menunda dan memohon pertolongan agama). Triwahyuni dan Kadiyono (2020) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu menggunakan *religious coping*, faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal, faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti keyakinan positif, usia, dan jenis kelamin. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, merupakan faktor yang muncul dari luar diri seseorang seperti tingkat Pendidikan dan status pernikahan.

Pargament (1997), menyatakan bahwa *Religious coping* merupakan salah satu cara seseorang untuk menggunakan keyakinannya dalam mengelola stress dan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. *Religious coping* ini juga biasanya digunakan oleh individu ketika menginginkan sesuatu yang tidak

bisa mereka dapatkan dari individu lainnya, serta terkadang individu merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi beberapa situasi, sehingga individu mengalihkan kelemahannya tersebut pada kekuatan lain untuk mendapatkan kekuatan dalam menghadapi kenyataan. *Religious coping positive* ini sangat efektif ketika seseorang berada pada kehidupan yang tertekan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif ini lebih menekankan analisis data menggunakan nilai numerik, yang kemudian dikumpulkan dengan prosedur pengukuran dan datanya diolah menggunakan metode analisis statistic (Azwar,2019).

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki satu variable yang menarik untuk menjadi objek penelitian yaitu *religious coping*. Variable penelitian adalah segala sesuatu yang sedang dipelajari atau faktor yang memberikan kontribusi terhadap peristiwa atau kondisi yang sedang dipelajari (Sugiyono, 2011). Dari sini dapat disimpulkan bahwa variable yang akan dibahas adalah *religious coping* yang disebut variable x.

3.3. Definisi Variabel

3.3.1. Definisi Konseptual

3.1.1.1. *Religious Coping*

Religious coping merupakan salah satu cara individu menggunakan keyakinannya mereka untuk mengelola stres

dan permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka. *Religious coping* ini juga biasanya digunakan oleh individu pada saat menginginkan sesuatu yang tidak mungkin untuk mereka dapatkan dari individu lainnya, serta terkadang individu merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi beberapa situasi, sehingga individu mengalihkan kelemahannya tersebut pada kekuatan lain untuk mendapatkan kekuatan dalam menghadapi kenyataan. Terdapat tiga metode yang biasanya digunakan individu dalam menghadapi masalah melalui *religious coping* yaitu *self-directing*, *deferring* dan *collaborative* (Pargament, 1997).

3.3.2. Definisi Operasional

3.3.2.1. *Religious Coping*

Religious coping adalah cara seseorang untuk menyelesaikan permasalahannya dengan mendekati diri dengan Tuhan-Nya. *Religious coping* ini juga dapat digunakan oleh individu untuk menghadapi tekanan hidup dengan melakukan pendekatan agama seperti meningkatkan kualitas beribadah dan berdoa ketika mengalami masalah karena memiliki kepercayaan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan, dan mencari solusi dari masalah dan memahami arti dan tujuan hidup.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makassar.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diuji. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Menentukan ukuran sampel yang terkait ditinjau dari tabel monogram Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5% sehingga jumlah sampel diperoleh sebanyak 247 narapidana.

Gambar 3.1 Deskripsi Demografi Redponden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen
Usia	17-25 Tahun	85	23.5%
	26-35 Tahun	138	38.1%
	36-45 Tahun	77	21.3%
	46-55 Tahun	44	12.2%
	56-65 Tahun	15	4.1%
	65 Tahun Ke Atas	2	0.8%
Agama	Islam	307	84.8%
	Kristen	45	12.4%
	Katolik	9	2.5%
	Lainnya	1	0.3%
Suku	Makassar	152	42%
	Bugis	126	34.8%
	Toraja	31	8.6%
	Lainnya	53	14.6%
Hukuman/Pidana	>5 Tahun	181	50%

5 Tahun	112	30.9%
<5 Tahun	69	19.1%

3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling*. *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling yang dimana teknik ini merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak terlepas dari tingkat populasi tersebut (Sugiyono, 2012).

Adapun pemilihan sampel secara kebetulan ditemui dan dianggap sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kriteria subjek yang akan diteliti yaitu :

1. berstatus sebagai narapidana di Lapas kelas IA Makassar
2. Bisa membaca dan menulis
3. Memiliki agama

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada data penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyebaran skala penelitian. Skala merupakan alat yang akan digunakan sebagai alat ukur pada saat melakukan penelitian. Azwar (2012) menyebutkan bahwa istilah skala lebih kepada alat ukur variabel non-kognitif yang digunakan untuk mengungkapkan terkait variabel psikologi yang berhubungan dengan

responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *religious coping*.

Jenis skala yang digunakan peneliti yaitu skala *likert*. Peneliti akan meminta responden untuk memilih salah satu jawaban dari opsi jawaban yang telah disediakan, yang terdiri dari empat opsi yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut berisikan item yang *favorable* dan *unfavorable*. Adapun skala dalam penelitian yang akan digunakan yaitu :

1. Skala *Religious Coping*

Variabel *religious coping* diukur dengan menggunakan *religious coping scale (RCOPE)* yang telah dimodifikasi oleh fadhilah (2021). Skala hasil modifikasi tersebut adalah 26-item yang dikembangkan oleh Pargament (2000). Menurut Pargament skala tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu *religious coping positive* dan *religious coping negative*.

Skala *religious coping scale (RCOPE)* merupakan bentuk skala Likert yang dibagi menjadi aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*, dengan empat kemungkinan jawaban yaitu STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, S = Setuju, dan SS = Sangat Setuju. Pada aitem *favorable*, STS bernilai 1, TS bernilai 2, S bernilai 3 dan SS bernilai 4. Sedangkan pada aitem *unfavorable*, berlaku sebaliknya dimana STS bernilai 4, TS bernilai 3, S bernilai 2 dan SS bernilai 1. Berikut blue print dari alat ukur *religious coping* yaitu :

Gambar 3.2 Blue print skala *religious coping*

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
-------	-----------	------	--------

		Favorable	Unfavorable	
<i>Religious Coping Positif</i>	Hubungan yang aman dengan Tuhan	4,5,7,14,17	16	
	Keyakinan akan makna hidup	8,11,12,15,24	-	15
	Memiliki rasa keterhubungan spiritual dengan orang lain	9,13,21,23	-	
<i>Religious Coping Negative</i>	Hubungan yang kurang aman dengan Tuhan	-	1,2,6,10	
	Pandangan dunia yang lemah dan tidak menyenangkan	-	22,18,19	9
	Perjuangan religius dalam mencari makna	20	25	
Total				24

3.6. Uji Instrumen

3.6.1. Uji Validitas

Hafiz dan mainarno (2019) berpendapat bahwa alat ukur yang valid adalah alat ukur yang dapat mengukur variabel sesuai dengan apa yang peneliti ukur. Uji validitas yang dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari aplikasi *Lisrel 8.7*. Terdapat empat poin yang harus diperhatikan dalam uji validitas ini yaitu terkait *path diagram* harus fit yang ditandai dengan nilai *p-Value* > 0.05, nilai *RMSEA* < 0.05, nilai *t-value* > 1.96, dan nilai positif untuk pemuatan faktor.

Setelah peneliti melakukan uji validitas, didapatkan hasil bahwa seluruh item pada skala *religious coping* valid dan tidak ada item yang gugur. Adapun blue print skala *religious coping* setelah uji coba, sebagai berikut :

Gambar 3.3 Blue print skala *religious coping*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Religious Coping Positif	Hubungan yang aman dengan Tuhan	4,5,7,14,17	16	15
	Keyakinan akan makna hidup	8,11,12,15,24	-	
	Memiliki rasa keterhubungan spiritual dengan orang lain	9,13,21,23	-	
Religious Coping Negative	Hubungan yang kurang aman dengan Tuhan	-	1,2,6,10	9
	Pandangan dunia yang lemah dan tidak menyenangkan	-	22,18,19	
	Perjuangan religius dalam mencari makna	20	25	
Total				26

3.6.2. Uji Reliabilitas

Azwar (2019) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan sejauh mana suatu pengukuran mengasumsikan dapat memberikan hasil pengukuran yang relative konsisten relatif sama untuk beberapa

kelompok yang beberapa kali melaksanakan pengukuran. Reliabilitas sering juga disebut sebagai konsistensi, keandalan, ketegantungan, stabilitas, keteguhan, dan sebagainya. Uji reliabilitas juga digunakan untuk memeriksa tingkat konsistensi dari suatu alat ukur. Jika hasil yang sama diperoleh bahkan ketika mengukur aspek yang sama pada waktu yang berbeda. Rentang nilai reliabilitas berkisaran pada rentang skor 0 sampai 1. Jika nilai skor mendekati angka satu maka nilai reliabilitas suatu alat ukur semakin tinggi. Pengukuran uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* (Azwar, 2017). Berikut hasil uji reliabilitas dari alat ukur *religious coping* :

Gambar 3.4 Hasil Reliabilitas Skala

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah
<i>Religious Coping</i>	0,932	26

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas dari skala *religious coping* sebesar 0,932 yang berarti nilai uji reliabel skala *religious coping* tersebut tinggi.

3.7. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga analisis yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif pada penelitian ini, yaitu Analisis Deskriptif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mereduksi suatu data dan menyederhanakan interpretasinya. Metode analisis ini hasil akhirnya akan menggambarkan informasi yang terkait dengan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan dari analisis tersebut. (Ghozali,

2016) menjelaskan bahwa analisis deskriptif dapat digunakan untuk memperoleh gambaran pada data yang terlihat dari nilai *mean*, *sum*, *range*, maksimal dan minimum.

Gambar 3.5 Deskriptif Demografi Responden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen
Usia	17-25 Tahun	85	23.5%
	26-35 Tahun	138	38.1%
	36-45 Tahun	77	21.3%
	46-55 Tahun	44	12.2%
	56-65 Tahun	15	4.1%
	65 Tahun Ke Atas	2	0.8%
Agama	Islam	307	84.8%
	Kristen	45	12.4%
	Katolik	9	2.5%
	Lainnya	1	0.3%
Suku	Makassar	152	42%
	Bugis	126	34.8%
	Toraja	31	8.6%
	Lainnya	53	14.6%
Hukuman/Pidana	>5 Tahun	181	50%
	5 Tahun	112	30.9%
	<5 Tahun	69	19.1%

3.8. Jadwal Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data hingga melakukan tahap analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti mencari fenomena-fenomena yang terjadi melalui pengamatan langsung di lapangan maupun membaca berita. Peneliti mendapatkan beberapa fenomena yang masih sangat jarang di teliti kemudian berdiskusi

dengan pembimbing terkait fenomena-fenomena yang di dapatkan. Setelah berdiskusi panjang dengan pembimbing akhirnya peneliti menentukan fenomena yang akan digunakan.

Setelah menentukan fenomena, peneliti di arahkan untuk mencari data awal untuk membuktikan bahwa fenomena yang di dapatkan benar adanya. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data awal, peneliti di arahkan untuk Menyusun bab 1, 2 dan 3 oleh pembimbing. Setelah peneliti melalui beberapa kali revisi akhirnya peneliti melakukan ujian seminar proposal untuk mengajukan judul penelitian.

Setelah peneliti melaksanakan ujian, peneliti di arahkan untuk mencari skala yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi karena terdapat 2 pertanyaan yang tidak sesuai dengan subjek penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti memasukkan surat izin penelitian ke tempat subjek penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan menyebar skala di Lembaga pemasyarakatan kelas Ia Kota Makassar. Peneliti menyebar skala pada saat adanya kegiatan di Lembaga pemasyarakatan, karena sangat sulit untuk mengumpulkan narapidana ketika tidak ada kegiatan wajib sehingga peneliti menyebarkan skala hanya ketika terdapat kegiatan saja. Peneliti melaksanakan hampir 3 minggu untuk penelitian karena kegiatan besar di lapas tidak di laksanakan setiap hari.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data selama 2 minggu. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti pada saat melakukan olah data yaitu mulai dari laptop yang tidak mendukung penggunaan aplikasi lisrel dan SPSS sehingga peneliti harus meminjam laptop teman. Peneliti juga beberapa kali melakukan kesalahan pada saat pengolahan data, namun hal tersebut dapat teratasi karena adanya bantuan dari dosen dan teman-teman peneliti lainnya.

3.9. Jadwal Penelitian

Gambar 3.6 Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	September-Desember 2022				Januari 2023				Februari 2023			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal												
Penyusunan Instrumen Penelitian												
Pengambilan Data												
Pengolahan Data												
Pembuatan Laporan Penelitian												

BAB IV

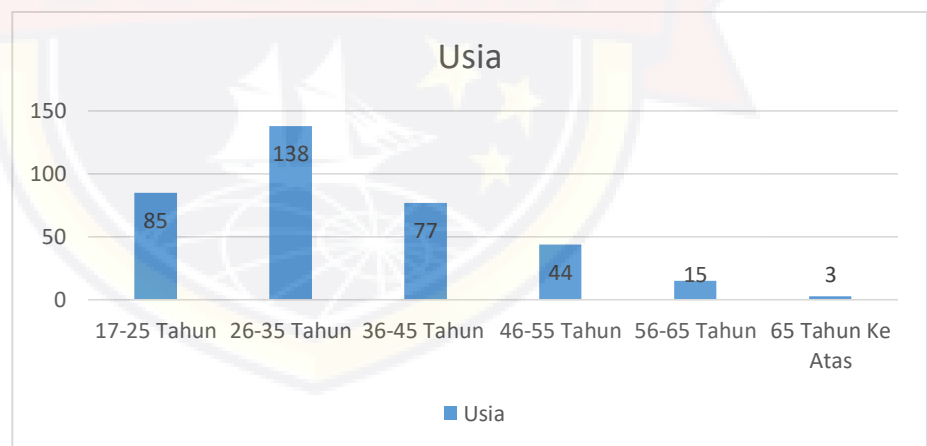
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

4.1.1. Deskriptif Demografi

Responden pada penelitian ini merupakan Narapidana dari Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IA Kota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 362 narapidana. Deskriptif responden berdasarkan demografi pada penelitian ini terdiri dari usia, suku/ras, agama dan hukuman/pidana. Berikut hasil dari deskriptif demografi dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22.0 yaitu sebagai berikut :

a. Usia

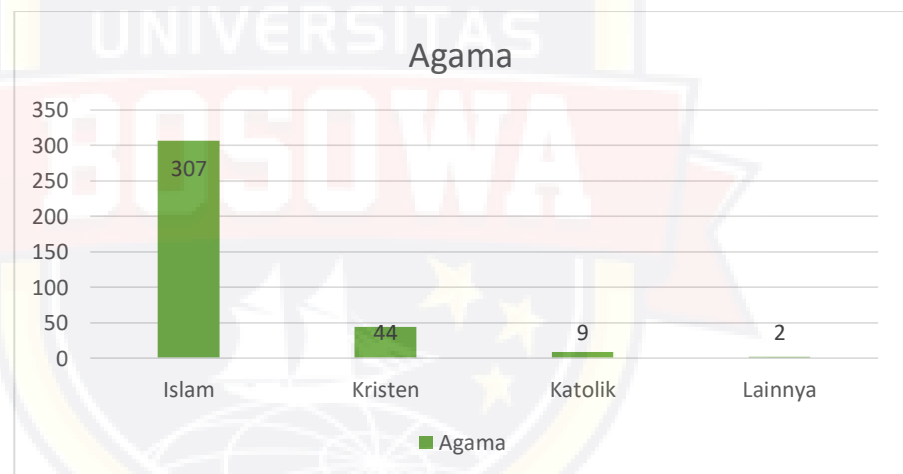


Gambar 4.1. Diagram Demografi Usia

Berdasarkan grafik diatas peneliti menemukan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki usia yang cukup bervariasi, diantaranya yaitu responden dengan usia 17-25 tahun diketahui terdapat 85 orang (23,5%), lalu responden dengan

rentang usia 26-35 tahun diketahui terdapat 138 orang (38,1%), kemudian responden dengan rentang usia 36-45 tahun diketahui berjumlah 77 orang (21,3%), Untuk responden berusia 46-55 tahun berjumlah 44 orang (12,2%), responden berusia 56-65 tahun berjumlah 15 orang (4,1%), dan responden yang berusia 65 tahun keatas berjumlah 3 orang (0,8%). Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 26-35 tahun lebih banyak dari pada responden yang berusia 65 tahun ke atas.

d. Agama

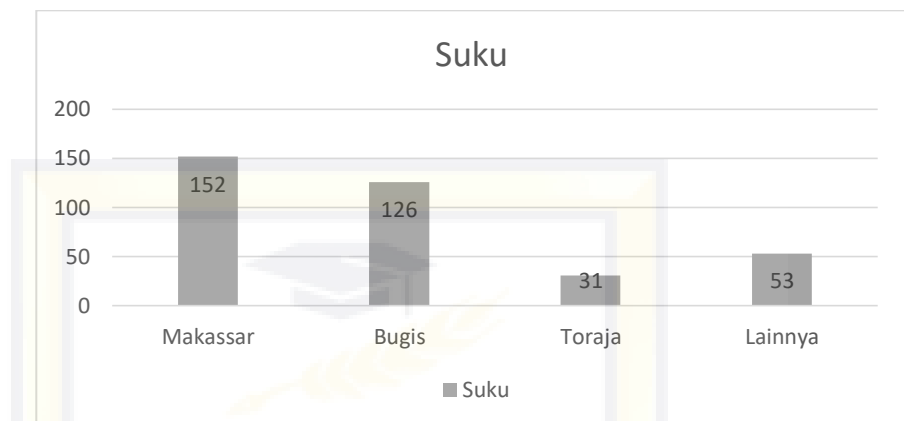


Gambar 4.2. Diagram Demografi Agama

Berdasarkan dari data diatas, dpaat diketahui bahwa sebanyak 307 responden beragama islam (84,3%). Responden yang beragama Kristen berjumlah 44 orang (12,1%). Untuk responden yang beragama katolik berjumlah 9 orang (2,5%). Lalu untuk responden yang beragama lainnya berjumlah 2 orang (0,5%). Berdasarkan dari jumlah tersebut diketahui bahwa umat

islam memiliki lebih banyak responden dibandingkan dengan pemeluk agama lain.

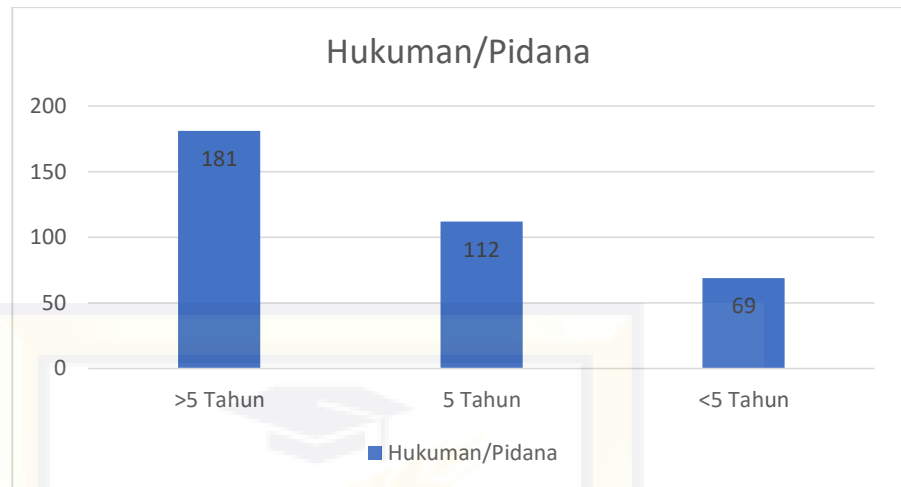
c. Suku



Gambar 4.3. Diagram Demografi Suku

Berdasarkan dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa narapidana yang bersuku Makassar berjumlah 152 orang (42%), suku bugis terdapat 126 orang (34,8%), lalu suku toraja terdapat 31 orang (8,6%), dan yang berasal dari suku lainnya yaitu 53 orang (14,6%). Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa responden yang berasal dari suku Makassar (42%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berasal dari suku Toraja (8,6%).

d. Hukuman/Pidana



Gambar 4.4. Diagram Demografi Hukuman/Pidana

Berdasarkan dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa narapidana yang hukuman/pidananya diatas 5 tahun terdapat 181 orang (50%), narapidana yang hukuman/pidananya 5 tahun terdapat 112 orang (30,9%) dan untuk narapidana yang hukuman/pidananya di bawah 5 tahun terdapat 69 orang (19,1%). Dapat disimpulkan bahwa sangat banyak narapidana yang hukuman/pidananya di atas 5 tahun dari pada hukuman di bawah 5 tahun.

4.1.2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif dari *religious coping* pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabell deskriptif menggunakan apalikasi IBM SPSS Statistics 22.0. Adapun hasil dari deskriptif variabel sebagai berikut :

Tabel 4.1. Deskriptif Tingkat Skor *Religious Coping*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Religious Coping</i>	362	1	5	3,10	0,935

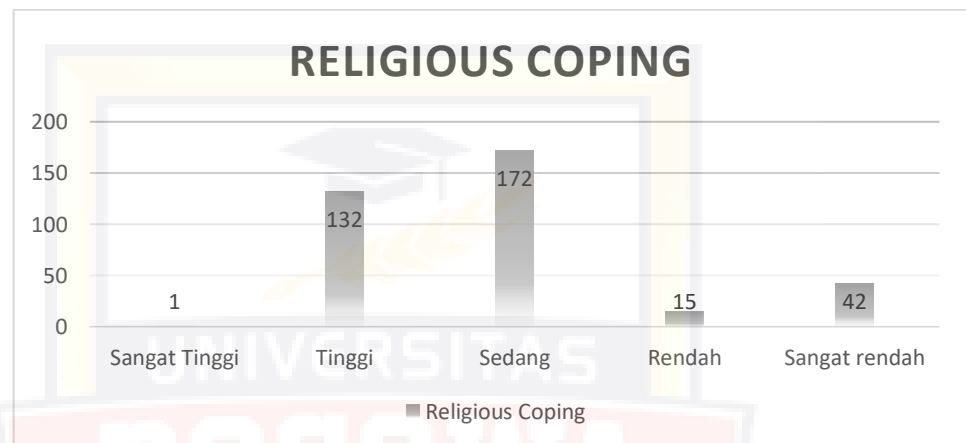
Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, tingkat skor penelitian *religious coping* narapidana menggunakan skala likert yang terdiri dari 26 aitem terhadap 362 responden narapidana lapas kelas Ia di Kota Makassar dengan rentang skor 1 sampai 4 menjadikan data meliputi jumlah sampel, minimum, maximum, mean dan standar deviasi. Hasil dari tingkat skor variabel menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh yaitu 46 dan skor maximum adalah sebesar 101. Selanjutnya peneliti mendapatkan rata-rata 81.18 dan skor standar deviasi 13.157. Berdasarkan analisis deskriptif tingkat skor diatas, kemudian akan dijadikan dasar untuk membuat kategorisasi skor yang terdiri atas 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 4.2. Kategorisasi *Religious Coping*

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 100,92$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$87,76 < X < 100,92$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X < (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$74,60 < X < 87,76$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X < (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$61,45 < X <$

		74,60
Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1,5 SD)$	$61,45 > X$

Berdasarkan data kategorisasi *religious coping* pada narapidana diatas menunjukkan hasil yang beragam. Berikut data analisis tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.5. Diagram Kategorisasi *Religious Coping*

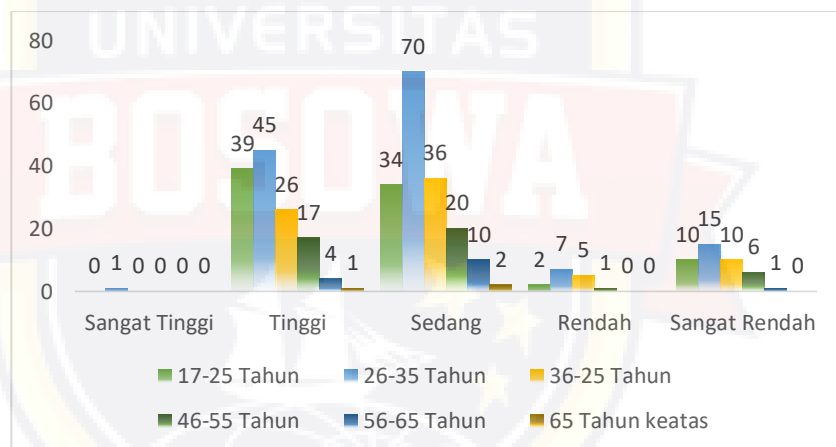
Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *religious coping* pada 362 responden berasal dari narapidana lepas kelas Ia Kota Makassar. Diketahui bahwa terdapat 1 responden yang memperoleh nilai skor kategori sangat tinggi dengan nilai presentase skor sebesar 0,3%. Terdapat 132 responden yang memperoleh nilai skor kategori tinggi dengan nilai presentase skor sebesar 35,3%. Selanjutnya terdapat 172 responden yang memperoleh nilai skor kategori sedang dengan nilai presentase skor sebesar 46%. Terdapat juga 15 responden yang memperoleh nilai skor kategori rendah dengan nilai presentase skor 4%. Terdapat 42 responden yang memperoleh skor kategori sangat rendah dengan nilai presentase skor 11,2%. Dengan demikian,

responden pada penelitian ini memiliki *religious coping* pada tingkat sedang.

4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Demografi

Hasil analisis deskriptif dari variabel *religious coping* berdasarkan demografi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22.0*. berikut hasil analisis deskriptif variabel *religious coping* berdasarkan demografi :

a. Deskriptif Tingkat Skor Religious Coping Berdasarkan Usia



Gambar 4.6. Diagram *religious coping* berdasarekan usia

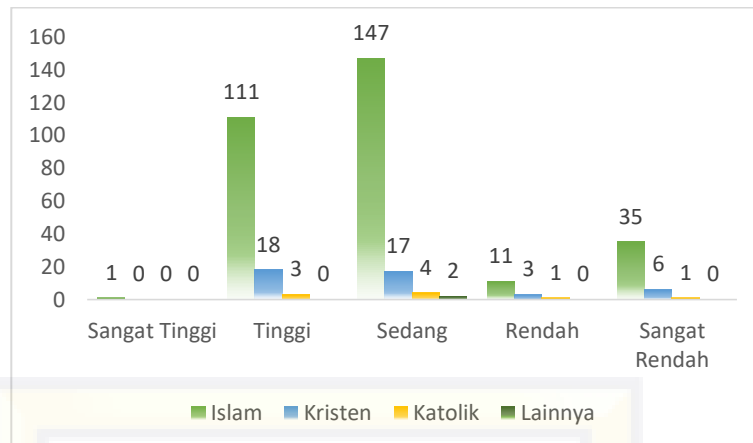
Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa data dari 364 responden menghasilkan analisis deksriptif tentang *religious coping* berdasarkan usia. Grafik diatas menunjukkan bahwa pada kelompok usia 17-25 tahun terdapat 39 responden pada kategori tinggi, 34 responden pada kategori sedang, 2 responden pada kategori rendah dan 10 responden pada kategori sangat rendah. Pada rentang usia 26-35 tahun terdapat 1 responden

pada kategori sangat tinggi, lalu 45 responden pada kategori tinggi, 70 responden pada kategori sedang, lalu 7 responden pada kategori rendah, dan 15 responden pada kategori sangat rendah.

Pada rentang usia 36-45 tahun terdapat 26 responden pada kategori tinggi, 36 responden pada kategori sedang, lalu 5 orang pada kategori rendah dan 10 orang pada kategori sangat rendah..

Pada rentangg umur 46-55 tahun terdapat 17 responden pada kategori tinggi, 20 responden pada kategori sedang, 1 responden pada kategori rendah dan 6 responden pada kategori sangat rendah. Lalu pada rentang usia 56-65 terdapat 4 responden pada kategori tinggi, 10 responden pada kategori sedang dan 1 responden pada kategori sangat rendah. Pada umur rentang 65 tahun ke atas, terdapat 2 responden pada kategori tinggi dan 2 responden pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif religious coping berdasarkan usia berada pada kategori sedang.

b. Deskriptif Tingkat Skor Religious Coping Berdasarkan Agama



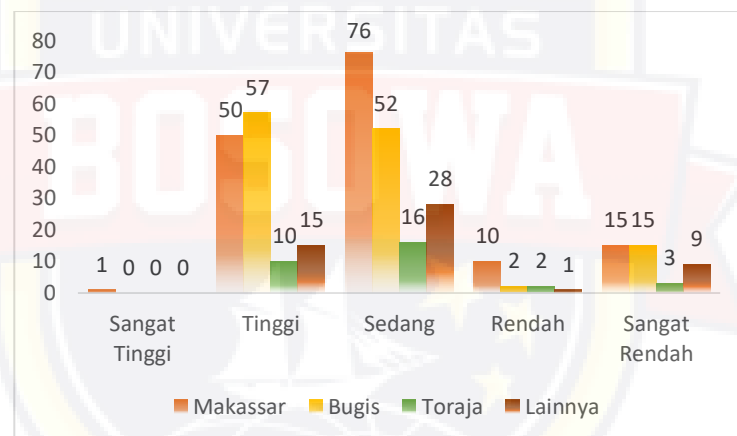
Gambar 4.7. Diagram *religious coping* berdasarekan Agama

Dari grafik diatas, dapat di lihat bahwa hasil analisis deksriptif dari *religious coping* berdasarkan agama yang telah diperoleh dari 362 data responden. Diagram diatas menunjukkan bahwa pada narapidana yang beragama islam terdapat 1 responden pada kategori sangat tinggi, 111 responden pada kategori tinggi, 147 responden pada kategori sedang, lalu 11 orang pada kategori rendah dan 35 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang beragama kristen terdapat 18 responden pada kategori tinggi, lalu 17 responden pada kategori sedang, 3 responden pada kategori rendah, lalu 6 responden pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang beragama katolik terdapat 3 responden pada kategori tinggi, 4 responden pada kategori sedang, lalu 1 orang pada kategori rendah dan 1 orang pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang beragama lainnya terdapat 2 responden pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil

analisis deskriptif religious coping berdasarkan agama berada pada kategori sedang.

c. Deskriptif Tingkat Skor Religious Coping Berdasarkan Suku



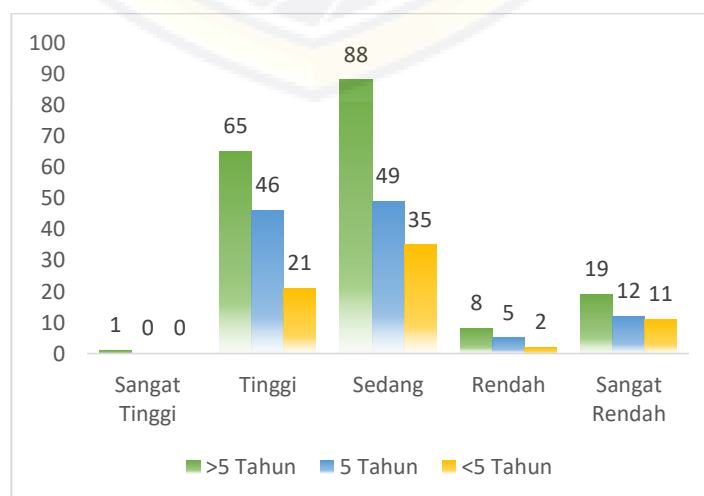
Gambar 4.8. Diagram *religious coping* berdasarkan Suku

Berdasarkan pada diagram diatas, dapat di lihat bahwa hasil analisis deksriptif dari *religious coping* berdasarkan suku yang telah diperoleh dari 362 data responden. Diagram diatas menunjukkan bahwa pada narapidana yang berasal dari suku makassar terdapat 1 responden pada kategori sangat tinggi, 50 responden pada kategori tinggi, 76 responden pada kategori sedang, lalu 10 orang pada kategori rendah dan 15 responden

pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang berasal dari suku bugis terdapat 57 responden pada kategori tinggi, lalu 52 responden pada kategori sedang, 2 responden pada kategori rendah, lalu 15 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang berasal dari suku toraja terdapat 10 responden pada kategori tinggi, 16 responden pada kategori sedang, lalu 2 orang pada kategori rendah dan 3 responden masuk pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang berasal dari suku lainnya terdapat 15 responden pada kategori tinggi, lalu 28 responden pada kategori sedang, kemudian 1 responden pada kategori rendah dan 9 responden pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif religious coping berdasarkan usia berada pada kategori sedang.

d. Deskriptif Tingkat Skor Religious Coping Berdasarkan Hukuman/Pidana



Gambar 4.9. Diagram *religious coping* berdasarkan Hukuman/Pidana

Berdasarkan pada diagram diatas, dapat dilihat bahwa hasil analisis deksriptif tentang *religious coping* berdasarkan hukuman/pidana yang telah diperoleh dari 362 data responden. Diagram diatas menunjukkan bahwa pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana > 5 Tahun terdapat 1 responden pada kategori sangat tinggi, 65 responden pada kategori tinggi, 88 responden pada kategori sedang untuk vonis dengan hukuman penjara 5 tahun atau lebih, yang menunjukkan terdapat 8 responden dalam kategori rendah dan 19 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana 5 Tahun terdapat 46 responden pada kategori tinggi, lalu 49 responden pada kategori sedang, 5 responden pada kategori rendah, lalu 12 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana < 5 Tahun terdapat 21 responden pada kategori tinggi, 35 responden pada kategori sedang, lalu 2 orang pada kategori rendah dan 11 orang pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *religious coping* berdasarkan usia berada pada kategori sedang.

4.1.4. Deskriptif Komponen Berdasarkan Tingkat Skor

a. Positive Religious Coping

Proses analisis deskriptif tingkat skor alat ukur religious coping diuji menggunakan aplikasi Microsoft excel dan IBM SPSS Statistic 20. Adapun hasil analisis deskriptif tingkat skor dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Tabel Deskriptif *Positive Religious Coping*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Positive Religious Coping</i>	362	1	5	3,06	0.951

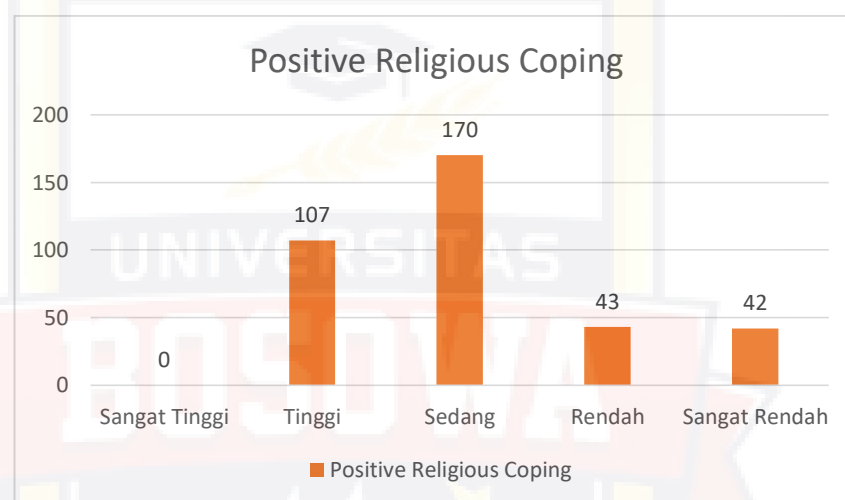
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 362 responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Nilai total skor minimum yang diperoleh yakni sebesar 1 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 4. Rata-rata yang diperoleh 2,94 dan standar deviasi 0,937. Hasil perhitungan tersebut kemudian digunakan untuk pengkategorisasian yang dibagi menjadi 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, Rendah dan sangat rendah. Adapun rumus yang digunakan :

Tabel 4.4. Kategorisasi Aspek *Positive Religious Coping*

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 SD)$	$X > 62,024$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1,5 SD)$	$53,882 < X < 62,024$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 SD) < X < (\bar{X} + 0,5 SD)$	$45,741 < X < 53,882$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) < X < (\bar{X} - 0,5 SD)$	$37,599 < X < 45,741$

Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1,5 SD)$	$37,599 > X$
---------------	--------------------------	--------------

Berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan maka berikut di bawah ini adalah distribusi kategorisasi untuk tingkat skor *positive religious coping* yang diperoleh 362 responden narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar :



Gambar 4.10. Diagram Tingkat Skor *religious coping*

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebaran *positive religious coping* yang diperoleh dari hasil analisis 362 responden. Diketahui terdapat tidak ada responden yang memperoleh nilai skor kategori sangat tinggi, terdapat 107 responden memperoleh nilai skor kategori tinggi dengan presentase 29,6%, terdapat 170 responden yang memperoleh nilai skor kategori sedang dengan presentase 47%, terdapat 43 responden yang memperoleh nilai skor kategori rendah dengan presentase 11,9% dan terdapat 42 responden yang memperoleh nilai skor kategori sangat rendah dengan presentase 11,6%.

Dengan demikian, hasil deskriptif tingkat skor *religious coping* pada aspek *positive religious coping* diperoleh kategori sedang.

b. Negative Religious Coping

Proses analisis deskriptif tingkat skor alat ukur *religious coping* diuji menggunakan aplikasi Microsoft excel dan IBM SPSS Statistic 20. Adapun hasil analisis deskriptif tingkat skor dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Tabel Deskriptif *Negative Religious Coping*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Negative Religious Coping</i>	362	1	5	3,01	0,902

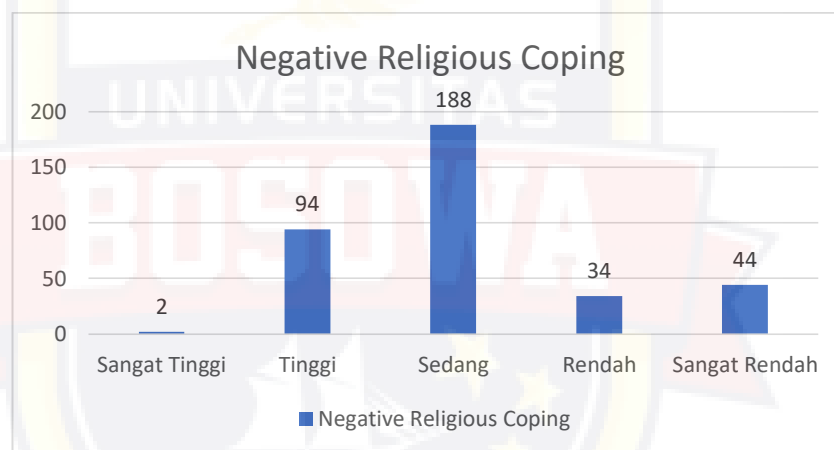
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 362 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Skor total skor minimum yang diperoleh yaitu sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5. Rata-rata yang diperoleh dari total skor yaitu 2,93 dan standar deviasi 0,927. Perhitungan ini kemudian digunakan untuk pengkategorisasian yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

Tabel 4.6. Kategorisasi Aspek *Negative Religious Coping*

Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 39,745$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$34,161 < X < 39,745$

Sedang	$(\bar{X} - 0,5 SD) < X < (\bar{X} + 0,5 SD)$	$28,578 < X < 34,161$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) < X < (\bar{X} - 0,5 SD)$	$22,994 < X < 28,578$
Sangat Rendah	$X < (\bar{X} - 1,5 SD)$	$22,994 > X$

Berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan di atas maka berikut di bawah ini adalah distribusi kategorisasi untuk tingkat skor *negative religious coping* yang diperoleh 362 responden narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar :



Gambar 4.11. Diagram Tingkat Skor *Negative Religious Coping*

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 responden yang mendapatkan nilai skor kategori sangat tinggi dengan presentase 0,5%, terdapat 94 responden yang memperoleh nilai skor kategori tinggi dengan presentase 25,1%, kemudian terdapat 188 responden yang memperoleh nilai skor kategori sedang dengan presentase 51,9%, terdapat 34 responden yang memperoleh nilai skor kategori rendah dengan presentase 9,1% dan terdapat 44 responden yang memperoleh nilai skor kategori

sangat rendah dengan presentase 11,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis deskriptif tingkat skor *religious coping* pada aspek *negative religious coping* diperoleh hasil sedang.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Gambaran Umum Religious Coping pada Narapidana Lapas Kelas IA Makassar.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap *religious coping* narapidana lapas kelas Ia Makassar yang berjumlah 362 responden berpartisipasi dalam penelitian ini diperoleh, hasil bahwa terdapat 1 (0.3%) narapidana yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 132 (35,3%) narapidana yang termasuk dalam kategori tinggi, terdapat 172 (46%) narapidana yang termasuk kategori sedang, terdapat 15 (4%) narapidana yang termasuk dalam kategori rendah, terdapat 42 (11,2%) narapidana yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sebagian besar narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar memiliki tingkat *religious coping* sedang dengan presentase data sebesar 46%.

Sejalan dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua komponen *religious coping* bahwa secara umum tingkat *positive religious coping* dan *negative religious coping* berada pada tingkat sedang. Akan tetapi jika dibandingkan keduanya berdasarkan

kategori tertinggi maka terdapat 0,5% dominan memiliki *negative religious coping* sedangkan pada komponen *positive religious coping* tidak terdapat narapidana yang masuk pada kategori sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 narapidana di lapas kelas Ia Kota Makassar yang menggunakan *negative religious coping* sebagai penyelesaian permasalahannya selama berada di dalam lapas. Penyelesaian permasalahan menggunakan *negative religious coping* misalnya selalu bergantung kepada Tuhan, mencoba mengatasi permasalahan tanpa bergantung kepada Tuhan dan menafsirkan keadaannya sekarang merupakan bentuk hukuman dari Tuhan.

Hal tersebut sejalan dengan Rammohan (2022) yang mengatakan bahwa pendekatan *religious coping* yang negatif misalnya menafsirkan stress sebagai hukuman yang diberikan oleh Tuhan, secara pasif bergantung pada Tuhan dalam menyelesaikan permasalahannya, mencoba mengatasi permasalahan dalam hidupnya tanpa bergantung pada Tuhan-Nya, dan pergumulan spiritual yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian individu lebih cenderung memiliki efek merusak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Koenig, Siegler, Meador, dan George (2004) *negative religious coping*, merupakan ekspresi dari kurangnya kedekatan hubungan dengan Tuhan dan social serta

suatu bentuk perjuangan untuk mencari makna kehidupan. Sejalan juga dengan hasil penelitian Pargament (1997) yang berkaitan dengan dampak dari *religious coping*. Dari hasil penelitiannya Pargament menemukan adanya dampak negatif dari *religious coping* yaitu karena seseorang merasa bahwa dirinya jauh dari Tuhan-Nya dan merasakan ketidakadilan yang menyakitkan, sehingga hal tersebut membuat individu merasakan kondisi tertekan karena permasalahan yang lalu dan sekarang.

Tingkat perilaku *religious coping* pada narapidana lapas kela Ia Kota Makassar berdasarkan dengan rentang usia 26-35 Tahun memiliki tingkat perilaku *religious coping* tertinggi dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Sejalan dengan penelitian Respianto & Herdiyanto (2016) bahwa *religious coping* banyak dirasakan oleh orang dewasa dan sering digunakan untuk mengatasi situasi sulit yang mereka alami. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa struktur psikologis seseorang dan sumber-sumber individu dalam melakukan *coping* akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespond tekanan (Utamingtias et al, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Triwahyuni dan Kadiyono (2020) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan *religious coping*, faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal,

faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti jenis kelamin, usia, dan keyakinan positif. Faktor kedua yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal, karena faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar seperti tingkat Pendidikan dan status pernikahan.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Pargament (200) yang mengatakan bahwa usia dapat menjadi pengaruh dalam penggunaan *religious coping*. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman seseorang karena semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan dan semakin bijak seseorang dalam memilih cara untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan dari tingkatan perilaku *religious coping* berdasarkan agama, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa seluruh responden memiliki agama berarti dapat disimpulkan bahwa mereka masih memiliki kepercayaan dengan Tuhan-Nya namun masih terdapat keraguan dalam dirinya karena beberapa hal seperti karena permasalahan yang sekarang individu merasa bahwa dirinya mendapatkan hukuman ataupun merasa jauh dari Tuhan-Nya.

Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Wong & Wong (2006) bahwa seluruh agama diduni ini memiliki cara-cara unik dan khusus yang berbasis pada konsep ajaran agama tersebut

untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Apabila individu menggunakan pendekatan dari cara tersebut untuk *coping*, maka individu tersebut telah melakukan *religious coping*. *Religious coping* merupakan strategi dengan memasukkan pemahaman akan suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, yang dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur ke Tuhanan.

Wong-Mcdonald & Gorsuch (2000) *religious coping* merupakan suatu cara individu menggunakan keyakinan dalam mengola stress dan masalah yang ada. *Religious coping* sebagaimana secara umum bersifat multi dimensional, *religious coping* ini di desain untuk membantu individu dalam mencari akhir yang penting dalam menghadapi tekanan. Suatu perasaan yang berarti dan bertujuan untuk Kesehatan fisik maupun spiritual.

Berdasarkan hasil analisis deksriptif tentang *religious coping* berdasarkan hukuman/pidana yang telah diperoleh dari 362 data responden. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana > 5 Tahun terdapat 1 responden pada kategori sangat tinggi, 65 responden pada kategori tinggi, 88 responden pada kategori sedang untuk vonis dengan hukuman penjara 5 tahun atau lebih, yang menunjukkan terdapat 8 responden dalam kategori rendah dan 19 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana 5 Tahun terdapat 46 responden pada kategori tinggi, lalu 49 responden pada kategori sedang, 5 responden pada kategori rendah, lalu 12 responden pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana 5 Tahun terdapat 46 responden pada kategori tinggi, lalu 49 responden pada kategori sedang, 5 responden pada kategori rendah, lalu 12 responden pada kategori sangat rendah.

Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana < 5 Tahun terdapat 21 responden pada kategori tinggi, 35 responden pada kategori sedang, lalu 2 orang pada kategori rendah dan 11 orang pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif religious coping berdasarkan usia berada pada kategori sedang, yang berarti dominan narapidana menggunakan *religious coping* sebagai penyelesaian permasalahannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariah (2013) yang menyatakan bahwa pada warga binaan yang telah lama menjalani masa hukuman dengan adanya kegiatan berupa pembinaan agama serta kerohanian secara rutin di Lembaga pemasyarakatan dapat menjadikan sisi spiritualitas narapidana membaik. Peneliti berpendapat bahwa bahwa adanya kegiatan

keagamaan di lapas menjadi salah satu penyebab munculnya strategi koping yang baik.

4.3 Limitasi Penelitian

Limitasi dalam penelitian ini adalah hanya membahas mengenai permasalahan *religious coping* secara umum pada narapidana, sehingga dibutuhkan penjelasan lebih detail mengenai proses dari *religious coping* terhadap narapidana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *religious coping* pada narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa tingkat *religious coping* pada narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar berada pada tingkat sedang
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa tingkat *positive religious coping* dan *negative religious coping* pada narapidana lapas kelas Ia Kota Makassar berada pada tingkat sedang, namun pada kategori *negative religious coping* terdapat 2 responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentasi 0,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai religious coping pada narapidana lapas kelas Ia Makassar, maka peneliti menentukan saran penelitian sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas, menambahkan lebih banyak kategori pada demografi sehingga dapat menggambarkan religious coping secara lebih luas. Peneliti juga sebaiknya melakukan konstruk alat ukur agar item pertanyaan lebih sesuai dengan apa yang peneliti inginkan dan mampu mengungkap kebutuhan penelitian.
- b. Bagi Pemerintah dan Petugas Lapas, diharapkan untuk memberikan kegiatan keagamaan yang lebih beragam lagi agar narapidana tidak mudah merasa bosan. Pemerintah juga diharapkan untuk lebih memfasilitasi barang-barang yang digunakan narapidana untuk menjalankan kegiatan keagamaan di lapas.
- c. Bagi Masyarakat Umum, diharapkan untuk tidak membangun pandangan negatif terhadap orang-orang yang berada di dalam lapas. Diharapkan untuk memberikan dukungan positif kepada orang-orang yang sedang berjuang menyelesaikan masa hukumannya di dalam lapas.
- d. Bagi keluarga, diharapkan untuk menyadari bahwa dukungan dari keluarga merupakan hal terpenting untuk saat ini bagi mereka yang masih menjalankan masa hukuman di lapas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2011). Initial development of the Iranian religious coping scale. *Journal of Muslim Mental Health*. Vol,4.
- Aflakseir, A., & Mahdiyar, M. (2016). The role of religious coping strategies in predicting depression among a sample of women with fertility problems in Shiraz. *Avicenna Research Institute*. Vol,2.
- Azwar, S. (1986). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka \ Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka \ Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi: IV. Yogyakarta: Pustaka \ Pelajar.
- Buckaloo, B. J., Krug, K. S., & Nelson, K. B. (2009). Exercise and the low-security inmate: Change in depression, stress, and anxiety. *The Prison Journal* 89, 89(3), 328 - 343. doi:10.1177/0032885509339508
- Coid, J., Yang, M., Ullrich, S., Roberts, A., Moran, P., & Bibbington, P. (2009). Psychopathy among prisoners in England and Wales. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32(3), 134-141. doi:10.1016/j.ijlp.2009.02.008
- Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing Validity: Basic Issues in Objective Scale Development. *Psychological Assessment*, 309 - 319.
- Coaley, K. (2010). *An Introduction to Psychological Assessment and Psychometrics*. London: Sage.
- Dahlan A.R. (2005). *Pembinaan Keagamaan Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Pati*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang.
- Damayanti, D. (2011). *Profesionalisme Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ila Wirogunan* Yogyakarta (Doctoral dissertation, UAJY)

- Folkman, S., and Moskowitz, J. T. (2000). Positive Affect and The Other Side Of Coping. *American Psychologist*, 55 (6), 647-654.
- Gamis, E. J. (2016). Perlindungan Hak-hak Narapidana terhadap Diskriminasi dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Lex Administratum*, 4(3).
- Hafiz, E. S. & Meinarno, A. E. (2019). *Psikologi Indonesia*. Depok: Raja Grafindo persada.
- Harsono, C.I. *Sistem Baru Pembinaan Narapidan* (Jakarta : Djambatan), 51
- Haynes, S. N., Richard, D. C., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological Assessment*, 7, 238 - 247.
- Hawari, D. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- IDNhukum. (2021). *Jenis-Jenis Pidana Berdasarkan Undang-Undang KUHP*.
- Triwahyuni, A., & Kadiyono, AL (2020). Metode Coping Berfokus Agama Islam sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja Metode Coping Berfokus Agama Islam sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17 (2), 62-74.
- Kasberger, E.R. (2002). A correlation study of post-divorce adjustment and religious coping strategies in young adult of divorced families Second Annual. Undergraduate Research Symposium CHARIS Institute of Wisconsin Lutheran College. Milwaukee,
- Koenig, H. G. (2007). Religion and depression in older medical inpatients. *Am J Geriart Psychiatry*, 15(4), 282-291.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Maryam. (2017). Strategi Coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, 101-107.
- Masyitoh, L. (2007). *Peranan Coping Religius Terhadap Kecemasan Calon TKI* (Bachelor's Minithesis, UIN Syarif Hidayatullah). Retrieved from
- McDonald, A., & Gorsuch, G. L. (2000). Surrender to God An Additional Coping Style. *Journal of Psychology and Theology*, 149-161.

- McMahon, B.T. & Biggs, H.C. (2012). Examining spirituality and intrinsic religious orientation as a means of coping with exam anxiety. *Vulnerable Groups & Inclusion*.
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya*, 1-15.
- Mukti, D. I., & Dewi, D. S. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke iskemik di RSUD Banjarnegara. *Psycho Idea*, 11(2), 35-40. doi:10.30595/psychoidea.v11i2.512
- Muladi. (2004). *Lembaga Pidana Bersyarat*. P.T. Alumni Bandung.
- Mumbaasithoh, L., (2017). Hubungan Koping Religi dengan Stres pada Narapidana Non Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murphy, K. R., & Davidshofer, C. O. (1991). *Psychological Testing: Principles and Applications*. New Jersey: Prentice Hall
- Nurhuda, M. (2020). *Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Dalam Perspektif Hukum Pemasyarakatan (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan)*.
- Pargament K.I., Olsen, H., Reilly, B., Falgout, K., Ensing, D.S., & Haitsma, K.V. (1992) God help me (II): the relationship of religious orientations to religious coping with negative life events. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31(4), 504 –513.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: The Guilford Press.
- Pargament, K.I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the rcope. *Journal Of Clinical Psychology*.
- Pargament, K.I., Smith, B.W., Koenig, H.G., & Perez, L. (1998). Patterns of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37, 710-724.

- Pargament, K.I., Tarakeshwar, N., Ellison, C.G., & Wulf, K.M. (2001). Religious coping among the religious: the relationships between coping religious and well being in anational sample of presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497- 513.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, F. A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 115.
- Purwasari, J. (2013). Pelaksanaan pendidikan dan pembinaan warga binaan pemasyarakatan wanita di lembaga pemasyarakatan klas ii a samarinda berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 1995. *Journal of Law (Jurnal Ilmu Hukum)*,1(2), 154-165
- Santi, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2020). Problem Focus Coping Pada Narapidana Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 38-47. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.102>
- Sekaran, U, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Serambi.News. (2021, 03 Desember). *Pengajian Rutin Cara Napi Memperdalam Ilmu Agama*.
- Serambi.News. (2021, 23 November). *Perkuat Ilmu Agama Warga Binaan, Lapas kelas II B Bireuen Gelar Lomba Azan Dan Tahfidzul Qur'an*.
- Steffen, P.R., Hinderliter, A.L, Blumenthal, J.A., & Sherwood, A. (2001). Religious coping,ethnicity, and ambulatory blood pressure. *Psychosomatic Medicine*. 5, (63), 523-530.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Suryabrata sumandi. (2008). *Metodologi penelitian/sumadi suryabrata*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Triwahyuni, A. & Kadiyono, A.L. (2020). *Metode Islamic Religion-Focused Coping Sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja*. *Jurnal Psikoislamika Universitas Padjajaran*. Bandung.
- UU RI (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*.
- UU RI (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*.
- Wati, R. S. (2014). *Perbandingan tingkat depresi antara narapidana non-residivis dan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy*.
- Wong-Winarsunu, Tulus. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wong, P. T. P., & Wong, L. C. J. (2006). *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping*. New York: Springer Science+Business Media, Inc.
- Wuryansari, R., & Subandi, S. (2019). *Program Mindfulness for Prisoners (Mindfulness) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana*. *Gadjah Mada Journal of Professional*.



Skala Penelitian Psikologi



MAHITHTHAH HAURA MUHAMMAD

4518091127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Mahiththah Haura Muhammad. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian. Untuk maksud tersebut, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi skala berikut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Seluruh informasi atau data yang Anda berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Kriteria Responden :

1. Berstatus Sebagai Narapidana Di Lapas Kelas IA Makassar
2. Bisa Membaca dan Menulis
3. Memiliki Agama

Atas kesediaan dan partisipasi Anda saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,

Peneliti

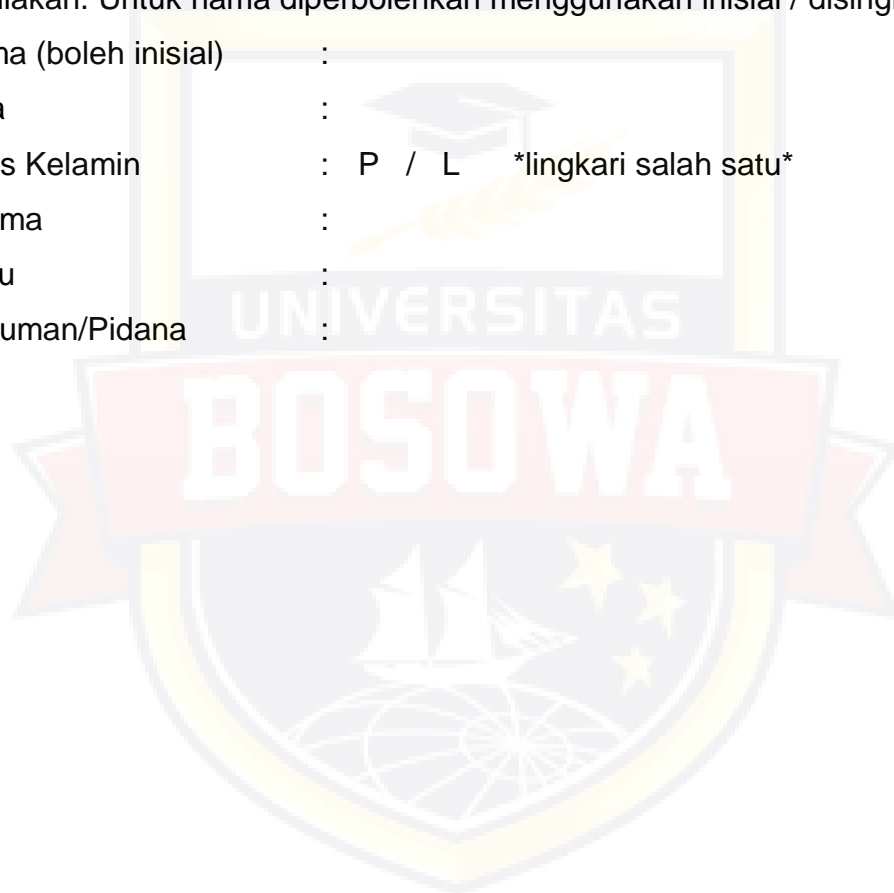
Mahiththah Haura Muhammad

NIM : 4518091127

IDENTITAS RESPONDEN

Isilah Identitas Anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan. Untuk nama diperbolehkan menggunakan inisial / disingkat.

Nama (boleh inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin : P / L *lingkari salah satu*
Agama :
Suku :
Hukuman/Pidana :



Skala 1**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

Anda akan dihadapkan dengan beberapa item pernyataan. Tiap item pernyataan akan terdiri dari empat pilihan jawaban, Berilah tanda (✓) pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda. **Seluruh jawaban adalah benar selama itu menggambarkan diri Anda.** Mohon kiranya untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang dilewati.

Pilihan jawabannya adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju.

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh pengerjaan :

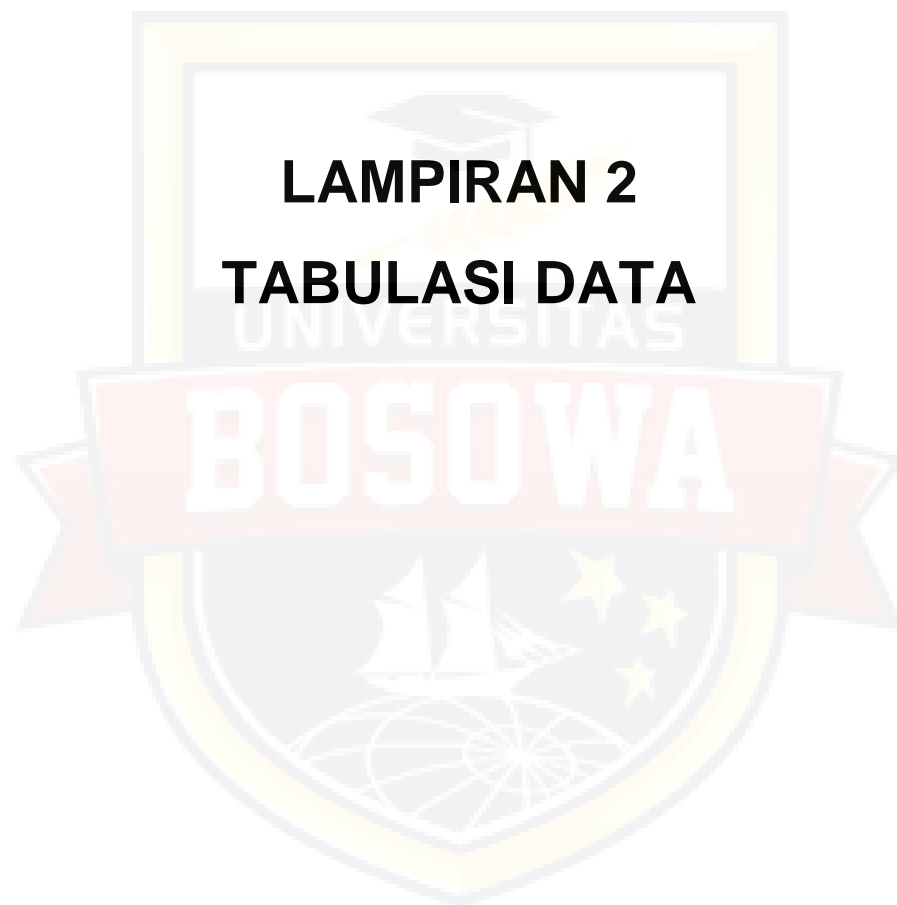
No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya senang membantu orang lain	✓			

SKALA I

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa permasalahan yang saya alami sekarang adalah hukuman dari Tuhan				
2	Saya marah karena Tuhan tidak mengabulkan permintaan/doa saya				
3	Saya merasa masalah adalah hukuman dari Tuhan akibat dari perbuatan saya				
4	Saya mengingatkan kepada diri sendiri bahwa Tuhan memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan				
5	Saya meminta perlindungan pada Tuhan dalam menghadapi masalah				
6	Saat saya memiliki masalah, saya mencari jalan keluar tanpa mengharap bantuan dari Tuhan				
7	Saya merasa masalah adalah pelajaran berharga yang Tuhan berikan untuk saya				
8	Saya merasa lebih nyaman saat menghadiri kegiatan keagamaan				
9	Saya senang saat ada teman yang meminta saya untuk memberikan dia dukungan spiritual				
10	Saya merasa tidak ada gunanya ketika harus berhubungan dengan pemuka agama				
11	Saya berusaha selalu mendekati diri kepada Tuhan untuk menemukan arah baru dalam hidup				
12	Saya merasa mendalami agama dapat mengontrol hati dan pikiran saat sedang diliputi amarah				
13	Saya memilih mendekati diri kepada Tuhan saat sedang mengalami stres dalam kehidupan				
14	Saya meminta pengampunan Allah atas masalah yang saya alami				

15	Saya membaca kitab suci untuk menghibur diri saat sedang mengalami masalah				
16	Saya merasa agama tidak memiliki pengaruh dalam perubahan hidup saya				
17	Saya bersikap tenang dan dapat mengontrol emosi dalam situasi penuh stres				
18	Saya tidak mampu mengontrol diri saya dalam bertindak dan berfikir				
19	Ketika saya sedang menghadapi kesulitan, orang-orang disekitar saya tidak memperdulikannya				
20	Selama di lapas saya selalu berusaha membuat orang merasa nyaman ketika berada disamping saya				
21	Saat sedang dalam kesulitan, saya lebih memilih melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan untuk menghibur/menenangkan diri				
22	Saya merasa mendalami ilmu agama tidak terlalu berperan penting dalam perubahan hidup saya selama di lapas				
23	Saat rekan saya sedang menghadapi kesulitan, sebisa mungkin saya mengingatkannya untuk berserah diri pada Tuhan				
24	Mendalami agama membantu saya menemukan perubahan dalam kehidupan yang lebih baik				
25	Terkadang saya merasa tidak puas dengan nasihat-nasihat yang diberikan oleh rekan saya di lapas				
26	Saat sedang menghadapi masalah, saya lebih senang berkeliling sekitar lapas untuk menghibur diri.				

~Terima Kasih~



DATA SKALA RELIGIOUS COPING

No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1	86	48	95	140	90	187	82	234	86	281	89	328	96
2	84	49	89	141	94	188	94	235	93	282	90	329	96
3	50	50	47	142	92	189	79	236	73	283	90	330	84
4	61	51	91	143	90	190	76	237	92	284	90	331	91
5	80	52	80	144	90	191	81	238	82	285	88	332	91
6	71	53	79	145	86	192	80	239	96	286	90	333	80
7	81	54	84	146	93	193	75	240	85	287	91	334	89
8	47	55	85	147	73	194	81	241	86	288	92	335	47
9	83	56	82	148	92	195	86	242	94	289	97	336	91
10	90	57	88	149	82	196	84	243	82	290	93	337	88
11	87	58	89	150	96	197	80	244	95	291	95	338	84
12	82	59	85	151	85	198	71	245	81	292	90	339	76
13	93	60	48	152	80	199	81	246	80	293	76	340	49
14	72	61	101	153	73	200	80	247	83	294	75	341	50
15	89	62	99	154	56	201	79	248	90	295	86	342	50
16	92	63	88	155	75	202	97	249	87	296	77	343	92
17	93	64	88	156	50	203	90	250	82	297	50	344	87
18	48	65	84	157	86	204	91	251	82	298	81	345	93
19	89	66	89	158	80	205	86	252	89	299	79	346	81
20	80	67	94	159	94	206	84	253	100	300	78	347	84
21	83	68	77	160	82	207	80	254	90	301	82	348	82
22	47	69	84	161	84	208	61	255	76	302	80	349	47
23	88	70	79	162	92	209	80	256	98	303	87	350	81
24	77	71	47	163	82	210	86	257	82	304	80	351	87
25	82	72	88	164	89	211	87	258	90	305	50	352	89
26	94	73	79	165	88	212	82	259	100	306	93	353	82
27	79	74	91	166	75	213	93	260	79	307	93	354	91
28	76	75	91	167	81	214	72	261	87	308	84	355	89
29	92	76	47	168	81	215	89	262	90	309	84	356	47
30	78	77	46	169	80	216	81	263	82	310	50	357	50
31	79	78	85	170	50	217	80	264	85	311	86	358	93
32	91	79	90	171	94	218	83	265	90	312	91	359	90
33	74	80	89	172	47	219	90	266	82	313	91	360	85
34	94	81	79	173	94	220	94	267	50	314	91	361	83
35	47	82	97	174	79	221	47	268	89	315	86	362	87
36	88	83	90	175	76	222	80	269	82	316	97		
37	88	84	80	176	90	223	83	270	91	317	88		
38	83	85	86	177	87	224	72	271	90	318	77		
39	90	86	91	178	81	225	47	272	90	319	50		

40	47	87	88	179	80	226	92	273	89	320	84		
41	74	88	71	180	81	227	71	274	79	321	84		
No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
42	95	89	85	181	80	228	81	275	90	322	90		
43	87	90	95	182	86	229	80	276	96	323	82		
44	91	136	84	183	84	230	83	277	47	324	82		
45	79	137	92	184	80	231	56	278	90	325	80		
46	47	138	85	185	81	232	75	279	89	326	79		
47	47	139	49	186	80	233	90	280	86	327	87		

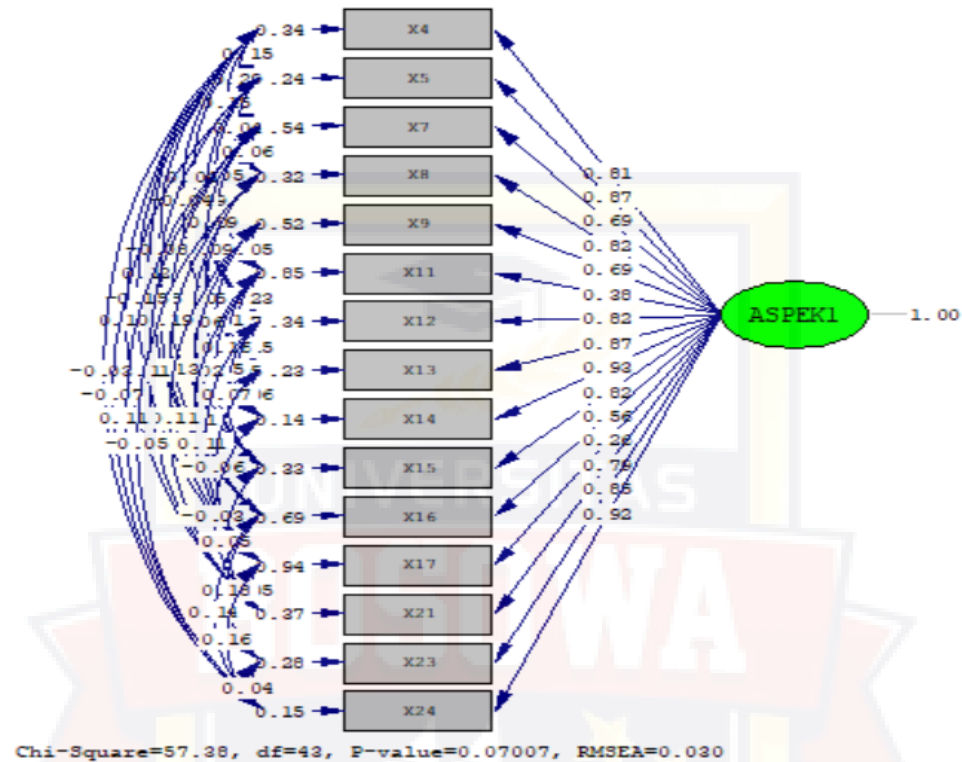




LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS DAN UJI
RELIABILITAS

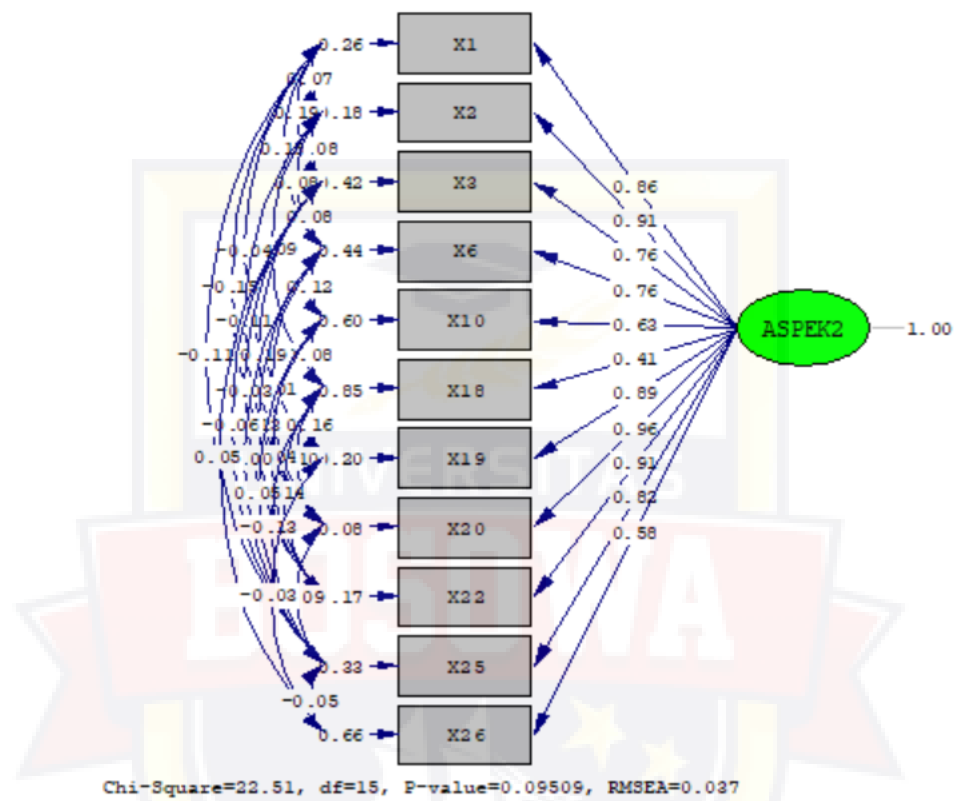
UJI VALIDITAS SKALA RELIGIOUS COPING

1. Positive Religious Coping



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket.
4	0.81	0.04	18.57	Valid
5	0.87	0.04	20.92	Valid
7	0.69	0.05	14.68	Valid
8	0.82	0.04	18.94	Valid
9	0.69	0.05	14.83	Valid
11	0.38	0.05	7.48	Valid
12	0.82	0.04	18.79	Valid
13	0.87	0.04	20.99	Valid
14	0.93	0.04	23.17	Valid
15	0.82	0.04	19.00	Valid
16	0.56	0.05	11.25	Valid
17	0.26	0.05	4.81	Valid
21	0.79	0.04	17.96	Valid
23	0.85	0.04	20.07	Valid
24	0.92	0.04	22.78	Valid

2. Negative Religious Coping



aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket.
1	0.86	0.04	19.98	Valid
2	0.91	0.04	22.11	Valid
3	0.76	0.05	16.27	Valid
6	0.76	0.05	16.27	Valid
10	0.63	0.05	13.57	Valid
18	0.41	0.06	7.37	Valid
19	0.89	0.04	21.29	Valid
20	0.96	0.04	24.42	Valid
22	0.91	0.04	22.55	Valid
25	0.82	0.04	18.72	Valid
26	0.58	0.05	12.19	Valid

Uji Reliabilitas Skala *Religious Coping***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	26





Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25 Tahun	85	23.5	23.5	23.5
	26-35 Tahun	138	38.1	38.1	61.6
	36-45 Tahun	77	21.3	21.3	82.9
	46-55 Tahun	44	12.2	12.2	95.0
	56-65 Tahun	15	4.1	4.1	99.2
	65 Tahun Ke Atas	3	.8	.8	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	307	84.8	84.8	84.8
	Kristen	45	12.4	12.4	97.2
	Katolik	9	2.5	2.5	99.7
	Tionghoa	1	.3	.3	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	152	42.0	42.0	42.0
	Bugis	126	34.8	34.8	76.8
	Toraja	31	8.6	8.6	85.4
	Lainnya	53	14.6	14.6	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

Hukuman/Pidana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>5 Tahun	181	50.0	50.0	50.0
	5 Tahun	112	30.9	30.9	80.9
	<5 Tahun	69	19.1	19.1	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

ReligiousCoping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	42	11.6	11.6	11.6
	Rendah	15	4.1	4.1	15.7
	Sedang	172	47.5	47.5	63.3
	Tinggi	132	36.5	36.5	99.7
	Sangat Tinggi	1	.3	.3	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

PositiveReligiousCoping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	42	11.6	11.6	11.6
	Rendah	43	11.9	11.9	23.5
	Sedang	170	47.0	47.0	70.4
	Tinggi	107	29.6	29.6	100.0
	Total	362	100.0	100.0	

NegativeReligiousCoping

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	39	10.8	10.8	10.8
	Rendah	21	5.8	5.8	16.6
	Sedang	206	56.9	56.9	73.5
	Tinggi	89	24.6	24.6	98.1
	Sangat Tinggi	7	1.9	1.9	100.0
	Total	362	100.0	100.0	



Kategori * Usia Crosstabulation

			Usia					Total	
			17-25 Tahun	26-35 Tahun	36-45 Tahun	46-55 Tahun	56-65 Tahun		65 Tahun Ke Atas
Kategori	Sangat Rendah	Count	10	15	10	6	1	0	42
		% of Total	2.8%	4.1%	2.8%	1.7%	0.3%	0.0%	11.6%
	Rendah	Count	2	7	5	1	0	0	15
		% of Total	0.6%	1.9%	1.4%	0.3%	0.0%	0.0%	4.1%
	Sedang	Count	34	70	36	20	10	2	172
		% of Total	9.4%	19.3%	9.9%	5.5%	2.8%	0.6%	47.5%
	Tinggi	Count	39	45	26	17	4	1	132
		% of Total	10.8%	12.4%	7.2%	4.7%	1.1%	0.3%	36.5%
	Sangat Tinggi	Count	0	1	0	0	0	0	1
		% of Total	0.0%	0.3%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	0.3%
Total		Count	85	138	77	44	15	3	362
		% of Total	23.5%	38.1%	21.3%	12.2%	4.1%	0.8%	100.0%

ReligiousCoping * Suku Crosstabulation

			Suku				Total
			Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
ReligiousCoping	Sangat Rendah	Count	15	15	3	9	42
		% of Total	4.1%	4.1%	0.8%	2.5%	11.6%
	Rendah	Count	10	2	2	1	15
		% of Total	2.8%	0.6%	0.6%	0.3%	4.1%
	Sedang	Count	76	52	16	28	172
		% of Total	21.0%	14.4%	4.4%	7.7%	47.5%
	Tinggi	Count	50	57	10	15	132
		% of Total	13.8%	15.7%	2.8%	4.1%	36.5%
	Sangat Tinggi	Count	1	0	0	0	1
		% of Total	0.3%	0.0%	0.0%	0.0%	0.3%
Total		Count	152	126	31	53	362
		% of Total	42.0%	34.8%	8.6%	14.6%	100.0%

ReligiousCoping * Agama Crosstabulation

			Agama				Total
			1	2	3	4	
ReligiousCoping	Sangat Rendah	Count	35	6	1	0	42
		% of Total	9.7%	1.7%	0.3%	0.0%	11.6%
	Rendah	Count	12	3	0	0	15
		% of Total	3.3%	0.8%	0.0%	0.0%	4.1%
	Sedang	Count	140	25	6	1	172
		% of Total	38.7%	6.9%	1.7%	0.3%	47.5%
	Tinggi	Count	119	11	2	0	132
		% of Total	32.9%	3.0%	0.6%	0.0%	36.5%
	Sangat Tinggi	Count	1	0	0	0	1
		% of Total	0.3%	0.0%	0.0%	0.0%	0.3%
Total		Count	307	45	9	1	362
		% of Total	84.8%	12.4%	2.5%	0.3%	100.0%

ReligiousCoping * Hukuman/Pidana Crosstabulation

			Hukuman/Pidana			Total
			>5 Tahun	5 Tahun	<5 Tahun	
ReligiousCoping	Sangat Rendah	Count	19	12	11	42
		% of Total	5.2%	3.3%	3.0%	11.6%
	Rendah	Count	8	5	2	15
		% of Total	2.2%	1.4%	0.6%	4.1%
	Sedang	Count	88	49	35	172
		% of Total	24.3%	13.5%	9.7%	47.5%
	Tinggi	Count	65	46	21	132
		% of Total	18.0%	12.7%	5.8%	36.5%
	Sangat Tinggi	Count	1	0	0	1
		% of Total	0.3%	0.0%	0.0%	0.3%
Total		Count	181	112	69	362
		% of Total	50.0%	30.9%	19.1%	100.0%